

SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA

DRAFT

2

Sistim Sosial

KAAN

Direktorat
udayaan

939.8
BOE
5

SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA

2

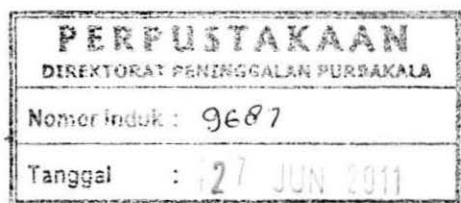
Sistem Sosial



Direktorat Geografi Sejarah
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
2007

Sistem Sosial

Boedihartono
Ayu Sutarto
Yudha Triguna
Indriyanto



Direktorat Geografi Sejarah
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
2007

Sistem Sosial

Boedihartono, dkk.

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

© Direktorat Geografi Sejarah Departemen Kebudayaan dan
Pariwisata

Penyunting Tema

Boedihartono

Penyelaras Akhir

Muslimin A.R. Effendy

Perancang Sampul

Nana

Penata Letak

Alimuddin

Cetakan Pertama, Desember 2007

Boedihartono, dkk.

Sistem Sosial

Jakarta: Direktorat Geografi Departemen Budpar, 2007

+ 68 hlm : 16 x 24 cm

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sistem Sosial
Jakarta: Penerbit.....
ISBN : 979-....

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Pengantar	1
1.2. Kehidupan Sosial (<i>Sosial Life</i>)	2
1.3. Masyarakat sebagai suatu system : Sistem sosial	6
1.4. Struktur Sosial	7
1.5. Organisasi Sosial	9
1.6. Realitas Kehidupan sosial dalam sejarah	10
BAB 2 SEJARAH PERKEMBANGAN ALAM DAN PERI- KEHIDUPAN MANUSIA	13
2.1. Letak Geografik dan Kondisi Lingkungan	13
2.2. Ragam dan Perkembangan Kehidupan dan Manusia dari Waktu ke Waktu	15
2.3. Teori <i>Multiregional</i> dan <i>Replacement</i>	17
2.4. Kelompok Manusia purba (<i>Homo erectus</i>) di Jawa.....	17
2.5. Manusia Modern (<i>Homo sapiens</i>)	19
BAB 3 SISTEM SOSIAL	21
3.1. Sistem Sosial Masa Prasejarah Awal dan Akhir ...	21
3.2. Kehidupan sosial, organisasi, struktur dan system sosial	21
BAB 4 SISTEM SOSIAL MASA HINDU-BUDDHA	27
4.1. Munculnya Kerajaan-kerajaan	27
4.2. Kehidupan sosial, struktur, organisasi dan System Sosial	33

BAB 5	SISTEM SOSIAL MASA KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM.	41
5.1.	Islam di Jawa	41
5.2.	Kerajaan Islam di luar Jawa	45
5.3.	Bagaimana kehidupan sosial dalam masyarakat kerajaan Islam di Indonesia	51
5.4.	Kelompok Sosial	55
5.4.1.	Kelompok Atas Dasar Suku	56
BAB 6	SISTEM SOSIAL MASA PENJAJAHAN	63
6.1.	Sistem Sosial pada Masa Penjajahan Belanda	63
BAB 7	SISTEM SOSIAL PADA MASA KEMERDEKAAN	67
7.1.	Kehidupan Sosial pada Masa Awal Kemerdekaan	67
7.2.	Kehidupan pada Era Globalisasi	69
	DAFTAR PUSTAKA	70

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Pengantar

Apa yang ditulis disini tidak terbatas pada konsep sistem sosial Indonesia, tetapi lebih menyangkut beberapa konsep yang berkaitan dengan kehidupan sosial baik sebagai system, organisasi atau struktur dan fakta sosial . Sehingga deskripsi mengenai sejarah kebudayaan yang menyangkut system sosial menjadi satu sajian dan kajian yang utuh. Hendaknya dicatat bahwa sejarah perkembangan sosial yang menyangkut sistem sosial, organisasi sosial dan struktur sosial masyarakat Indonesia tentunya akan sangat berbeda sekali dengan sejarah perkembangan masyarakat di Jawa saja .Sehingga jangan sampai ada salah pengertian bahwa seolah sejarah perkembangan system sosial Jawa di anggap sama dengan sejarah system sosial Indonesia sebagai satu nasion.

Kita semua mengenal realitas bahwa beberapa suku memiliki sejarah panjang dalam kehidupan sebagai pemburu dan pengumpul (*hunter and forager*), kemudian sejarah dari praktek berladang dalam taraf lithic culture yang tentunya berbeda dari daerah kedaerah sampai pada praktek bersawah apakah itu praktek bersawah dengan

transplantasi atau dengan penyebaran (broadcast), sehingga munculnya kerajaan-kerajaan dari sejak jaman Hindu Buddha hingga kerajaan atau kesultanan Islam. Kemudian memasuki jaman penjajahan baik oleh Belanda, Inggris atau Jepang dan akhirnya memasuki jaman kemerdekaan . Pada era kemerdekaan inipun kita mengenal tahapan dari sejak jaman Soekarno , orde baru dan kemudian jaman reformasi dan globalisasi yang tak dapat kita hindari. Masyarakat berubah dengan cepat seolah ada akselerasi yang bukan main. Dari jaman literair sampai jaman elektronik.

Kita tak dapat mengabaikan realitas bahwa beberapa suku bangsa terpaksa membuat loncatan dari satu tahapan peradaban seperti hidup berburu dan mengumpulkan atau berladang tiba-tiba harus memasuki suatu tingkat peradaban awal industrialisasi atau bahkan masa elektronik pada jaman kemerdekaan ini.

1.2. Kehidupan Sosial (*sosial life*)

Sebelum menginjak kepada konsep-konsep system sosial, struktur dan organisasi sosial, mungkin pemahaman mengenai kehidupan sosial masyarakat manusia penting sekali.

Manusia yang *socius* tidak bisa hidup sendiri, tetapi mereka hidup dalam kelompok-kelompok, mereka selalu hidup bersama dan bekerja sama mempertahankan eksistensi mereka . Mereka berbeda dari ikan yang juga hidup berkelompok dan disebut "flock" atau juga mereka berbeda dari kelompok yang disebut "herd" untuk hewan berkaki empat, , tetapi manusia hidup bersdama membentuk kelompok bersama dengan keteraturan hubungan yang dibina sejak kecil dan keadaan ini di transfer dari generasi ke generasi sebagai suatu kelompok yang berkesinambungan dari generasi ke generasi sebagai suatu kesatuan yang disebut masyarakat..

Dalam kehidupan bersama ini manusia menjalani yang disebut kehidupan sosial, tidak hanya kegiatan reproduksi ataupun produksi. Saja, tetapi juga dalam menanggulangi kesulitan bersama seperti, menegakan norma, hukum dan tata nilai maupun mengatasi datangnya musuh atau bencana atau pelbagai kegiatan lain seperti rekreasi atau ritual dan ceremonial. Kehidupan bermasyarakat merupakan upaya adaptasi kolektif terhdap tantangan lingkungan , tetapi ini juga mempunyai konsekwensi bahwa mereka harus selalu menyesuaikan

hubungan kedalam, antar mereka sendiri sesuai tuntutan yang berubah terus dari jaman ke jaman..

Dari kehidupan sosial masyarakat manusia yang nyata ini, kemudian para sosiolog atau anthropolog mencoba melihat bagaimana bentuk kehidupan bersama tersebut, bagaimana hubungan dan mekanisme kerja kelompok atau anggauta kelompok dan mengekstraksi sumber daya nya demi kelangsungan mereka . Biasa para pakar melihat semua dalam kategori systemik yang kita kenal sebagai system sosial, struktur sosial dan organisasi sosial. Kehidupan sosial dalam realitas sehari-hari adalah yang kita kenal sebagai *das Sein* dari kehidupan suatu masyarakat. Sebagai contoh kalau kita berbicara status dalam kehidupan sosial kita akan sampai misalnya pada realitas bahwa status seorang priyayi sedemikian terhormat dalam masyarakat Jawa masa lalu, sehingga manusia Jawa bersedia merangkak untuk mengejar kedudukan priyayi tadi (baca misalnya Kuntowijoyo, 2004) .

Difihak lain kita juga melihat bahwa manusia pada masa lalu manusia juga hidup lebih santai dari pada manusia masa kini, kita sekarang hidup seolah harus bergegas terus menerus. Kemajuan tehnologi memang mempermudah hidup karena kita selalu mencoba mengatasi kesulitan yang kita hadapi dalam mengeksplotasi lingkungan kita. Namun Perkembangan tehnologi ini juga memaksa manusia hidup dengan pelbagai bentuk epraturan dan tatanilai baru sesuai perkembangan tehnologi. Lembaga-lembaga sosial berkembang terus menyesuaikan pada tuntutan kebutuhan masyarakat

Masyarakat manusia dimana saja membentuk kehidupan bersama yang disebut sebagai kehidupan sosial. Kehidupan bersama ini merupakan suatu system yang kita kenal sebagai system sosial. Sebagai suatu system, maka system sosial juga terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan (inter-related parts). Sistem sosial paling sederhana tentunya adalah cirri dari suatu masyarakat yang bersahaja juga, mungkin hanya terdiri dari anggauta satu atau beberapa keluarga atau kerabat yang hidup bersama mendukung eksistensi mereka dan ini umum pada tingkat masyarakat pemburu dan penggeresek (hunter and gatherer, atau hunter and forager). Masyarakat bersahaja masih mendasarkan hubungan pada kerangka pikir egalitarian artinya hidup bersama gotong royong dan tidak meletakan seseorang diatas yang lain dalam hak maupun kewajiban.

Sekalipun demikian masing hubungan sosial memiliki system khusus sesuai ikatan kelompok dibangun . Kalau ikatan kelompok sosial tadi ditujukan dalam tujuan reproduksi tentu dilandasi suatu system hubungan yang beda dari kelompok yang dibangun untuk tujuan produksi – pembagian tugas pekerjaan dan hasil. Namun dalam unit terkecil organisasi sosial yang kita kenal keluarga, kedua anggota pasangan dilandasi hubungan yang bertujuan baik untuk usaha produksi maupun reproduksi bersama, maka ada ikatan sebagai system yang kita kenal sebagai *sharing dan bonding*. Pria menikahi dan hidup bersama dengan pasangannya, sehingga ada dua insan pria dan wanita yang berbagi dalam suatu ikatan bersama bertanggung jawab dalam upaya melangsungkan eksistensi dan perkembangan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat.

Pada masyarakat yang lebih kompleks, sistem sosial dapat dilihat sebagai salah satu kerangka memahami bagaimana hubungan intra atau inter organisasional (antar individu atau antar kelompok) dalam suatu masyarakat. Sistem sosial memberikan gambaran yang menyangkut dinamika masyarakat secara utuh. Mempelajari system sosial suatu masyarakat atau suatu bangsa adalah upaya memahami bagaimana masyarakat atau bangsa menyikapi lingkungan yang selalu berubah.

Sistem sosial berkembang sejak kehidupan masyarakat masih dalam taraf sederhana seperti berburu dan mengumpulkan/menggeresek (Hunting and gathering atau foraging) ke masyarakat modern. Perkembangan terjadi mungkin karena perubahan teknologi eksplotasi , baik karena inovasi , difusi atau karena keduanya. Namun bisa juga karena pelbagai aspek tehonologi lain seperti teknologi transportasi, teknologi perang, teknologi komunikasi, bahkan pada masa kini teknologi manajemen dst.

Suatu masyarakat menjadi makin kompleks dan di warnai oleh makin ragamnya organisasi atau lembaga sosial terkait diluar lembaga utama yang berkaitan dengan eksplotasi sumber daya (pertanian) saja, sehingga kita harus mengenal pelbagai organisasi, struktur atau system sosial yang erat dengan pelbagai kegiatan yang berkaitan dengan eksistensi suatu masyarakat .

Pada masyarakat yang sudah maju terdapat adanya pembagian kerja antar anggota masyarakat dan mulai ada differensiasi kerja atau bshkan segregasi dan stratifikasi sosial. Maka kita kenal juga organisasi

atau system yang berkaitan dengan kekuasaan atau politik, kegiatan perdagangan, lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga perang (tentara). Dengan demikian tentunya struktur masyarakat berkembang menjadi makin majemuk. Ini berjalan terus menerus dari sejak jaman prasejarah hingga

Perkembangan teknologi memberikan peluang lebih luas bagi kehidupan manusia untuk menghemat energi pribadi, manusia lebih menyandarkan diri pada produk intelektualitas dari pada produk fisik. Artinya manusia harus dan dituntut untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara sistematis, kalau dulu pendidikan non formal cukup, maka saat ini harus ditunjang pendidikan formal yang lebih tersistematis.

Tetapi kalau dulu system pembelajaran formal di pelbagai masyarakat di dunia dilakukan dengan tatap muka secara routine antara generasi muda dengan generasi pendahulu, tetapi pada masa kini kecanggihan elektronik merubah sama sekali proses transfer budaya dari tatap muka yang intens ke pada pemanfaatan media elektronik. Anak-anak saat ini menjalani suatu transfer budaya mungkin lebih banyak di depan layar televisi dari pada anak dulu. Dulu transfer budaya oblique (generasi tua di luar orang tua) dan rekan-rekan (*peer group*) dapat dikata berjalan saban hari.

Munculnya kerajaan-kerajaan kecil dimana ada petugas penulis tambo atau sejarah keluarga raja sampai masa kini yang makin rumit. Dalam suatu system sosial yang berbentuk kerajaan tentunya ada raja yang duduk diatas dan rakyat kecil yang menjalankan kehidupan sebagai pendukung kerajaan. Demikian dan seterusnya sampai berkembangnya system kekuasaan politik yang berlandaskan demokrasi pada masa kini dan merupakan reaksi terhadap penindasan pada masa lalu oleh penguasa pada yang dikuasai atau rakyat.

Biasa karena setiap manusia hidup dalam kelompok, maka tindakan manusia bisa dianalisa sesuai 4 hal (lihat Spencer, 1976:57):

1. Aspek biologi – manusia adalah makhluk biologik, memperlihatkan keragaman penampilan dan tuntutan kebutuhan yang berbeda-beda dari lingkungan ke lingkungan. (*needs & urges*), Latar belakang biologik memberikan kita gambaran mengenai penampilan pelbagai kelompok berbeda di negeri ini secara fisik yang erat dengan perkembangan sejarah masa lalu mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan.

2. Aspek psikologik (disposisi kejiwaan seorang aktor dalam kehidupan bermasyarakat) , masing kelompok masyarakat memperlihatkan cirri-ciri khusus ethologik yang sering dan kadang menjadi stereotype. Mereka merespons lingkungan mereka dengan perilaku , bentuk makanan, pakaian dst., yang berbeda dari masyarakat di kelompok lain.
3. Aspek kultural : gagasan –idea-idee, pengetahuan, tatanilai, adat kebiasaan dan norma dianut, tiap masyarakat mengembangkan pelbagai corak kehidupan yang berbeda dan merupakan respon terhadap “constraint” lingkungannya. Kita kenal misalnya bentuk rumah dan pakaian orang Irian jaya berbeda dari mereka yang bermukim di Pulau Bali. Perbedaan tadi bersifat kultural.
4. Aspek sosial : di sini arti hubungan antar aktor atau peran dalam seluruh struktur atau bangunan sosial suatu masyarakat dan mekanisme atau proses kegiatan atau aktivitas bersama yang mendasari . Bagaimana tugas, hak dan kewajiban masing peran dalam suatu struktur masyarakat. Apa peran seorang hulubalang dan apa peran seorang kyai ? .

Tentunya perkembangan di salah satu aspek di atas akan berperan sekali dan mempunyai konsekwensi bagi aspek lain. Kita tahu bahwa perkembangan system sosial mempunyai dampak sangat nyata misalnya pada aspek kejiwaan : makin banyak mereka yang mengalami stress dan ini tentu juga berakibat bagio kesehatan tubuh. Problem-problem berkembang dengan makin berkembangnya system sosial akan memicu berkembangnya pelbagai upaya mengatasi atau juga perkembangan kultural.

1.3. Masyarakat sebagai suatu system : Sistem sosial

Pengertian masyarakat menjadi penting sebelum berlanjut membicarakan mengenai konsep-konsep yang lain. Masyarakat oleh umumnya kaum fungsionalis dilihat sebagai suatu mesin , dengan bagian-bagian yang bekerja bersama untuk menjalankan mesin tersebut dan ini merupakan potret gambaran dinamika yang hidup dari suatu masyarakat sebagai satuan kehidupan.. Ada komponen yang saling berkaitan dan di pertahankan untuk jangka waktu tertentu agar

masyarakat berjalan atau berfungsi sebagai wadah anggotanya dengan baik.

Ada sejenis kesadaran bersama (*collective conscience*); yakni kepercayaan dan sentiment yang diacu bersama oleh seluruh anggota masyarakat. (Commonly held beliefs and sentiments of a society).

Apa pegangan bersama tadi yakni nilai-nilai fundamental, kepercayaan dan sentiment yang diartikulasikan dan terefleksi dalam norma bersama, pada mana kehidupan masyarakat didasarkan. Maka biasa suatu masyarakat oleh kaum fungsionalis di lihat seluruh bagian lembaga yang mendukung berjalannya kegiatan, terutama lembaga-lembaga utama, seperti misalnya : keluarga/ system kekerabatan , agama, ekonomi, negara, edukasi (transfer budaya) dst. Atau biasa di bagi juga dalam sector jasa atau sector produksi, kemudian seluruh unsur pendukung seperti system komunikasi, system informasi , system transportasi dst. Tentunya sesuai kerangka pikir Parsonian, system sosial harus di lihat dari (1) skala (besaran) system, (2) derajat differensiasi sosial system dan (3) mode dan derajad integrasi system. Untuk ke tiga hal terakhir ini tentunya tingkat civilisasi akan memperlihatkan kompleksitas beda-beda. Sebagai catatan: kita harus membedakan bahwa dalam perkembangan system sosial, berarti beranjak dari suatu system sosial bersahaja artinya dari suatu masyarakat yang homogenous ke masyarakat heterogenous.

Masyarakat homogen yang memiliki kesadaran adanya ikatan kebersamaan secara mekanik (*mechanical solidarity*) hingga ke suatu masyarakat yang heterogen yang mempraktekan ikatan kebersamaan secara organik (*organic solidarity*): masing komponen dalam masyarakat yang heterogen tadi menjalankan fungsi berbeda, tetapi masing komponent bekerja sama demi tercapainya suatu tujuan bersama.

1.4. Struktur Sosial

Perkembangan organisasi suatu masyarakat akan berakibat apda perubahan struktur masyarakat, akan lahir bangunan organisasional dari masyarakat yang tentunya memperlihatkan struktur berubah dari jaman ke jaman atau bahkan akan berbeda dari suatu kelompok masyarakat ke masyarakat lain. , Dimana struktur sosial

menyangkut aspek static dari bangunan sosial dan wujud hubungan antar peran yang menjadi bagian dari suatu organisasi sosial.

Umumnya kita harus mengacu pada konstataasi struktur sosial dari kerja system apakah suatu struktur sosial yang hubungan antar bagian di anggap sebagai mekanistik atau organismik (*gemeinschaafft vs gessellschaft*). Ada perbedaan struktur sosial dari masyarakat bersahaja (*gemeinschaafft*) dari suatu masyarakat kompleks (*gessellschaft*).

Disini struktur menyangkut bagaimana suatu masyarakat menampilkan bangunan atau bentuk hubungan antar peran dan status mereka . Struktur sosial terjadi karena anggauta masyarakat tidak berinteraksi secara asal asalan atau random, tetapi hubungan mereka berjalan menurut suatu keteraturan/ pengaturan sosial - mengikuti jaringan antara interaksi dan hubungan yang berulang dan bersifat kurang lebih stabil. Struktur sosial dengan demikian cenderung merupakan suatu gambaran atau potret keteraturan static dalam hubungan antar peran dalam suatu system sosial.. Pada satu jaman dari organisasi sosial yang dikembangkan. Pada masyarakat bersahaja struktur sosialnya tentu juga bersahaja karena oraganisasi sosial relatif homogen. Tetapi makin maju suatu perdaban struktur sosialnya juga berkembang dan menjadi makin rumit. Di fihak lain struktur sosial juga dipengaruhi sekali oleh ideology yang menjadi acuan masyarakat atau penguasa dalam menjalankan kegiatan, tugas atau kewajiban dan wewenang mereka . Berbicara mengenai system sosial politik atau kekuasaan, kita kenal kepala suku yang paling bersahaja, kemudian bentuk kerajaan di Nusantara yang masih menganut faham Hindu Budha tentu beda dari kerajaan yang sudah menganut agama Islam. Antara kerajaan Islam dan Islam juga berbeda, nanti akan terlihat misalnya pada struktur birokrat atau pimpinan kerajaan di kerajaan Aceh yang Islam dan Melayu akan sangat berbeda dari struktur birokrat dan pimpinan kerajan dari kerajaan Melaka atau Johor yang kesemuanya merupakan bagian dari satuan kerajan Melayu dan Islam masa lalu. Difihak lain kita kenal juga system sosial pertukaran seperti pasar, atau system sosial lalu lalang suatu pelabuhan dst. , yang semuanya tentu berbeda dari jaman kehidupan yang serba manual (system tehnologi) hingga jaman tehnologi mesin dan elektrik.

Dalam struktur sosial menyangkut beberapa atribut seperti berikut : Pertama istilah *status* menyangkut suatu tempat (*niche* dalam system sosial) dalam jaringan masyarakat yang bisa ditentukan

oleh kekayaan, pangkat atau kedudukan, harta atau pendidikan dan prestige. Tanpa mengesampingkan bahwa ada status *Ascribed* vs *Achieved*, kemudian difihak lain ada yang disebut *master status*. Makna master status adalah bahwa salah satu status kita lebih menentukan dari status kita yang lain dalam berinteraksi, misalnya status kelamin kita. Bisa juga master status lain menjadi penentu sikap dan tindak kita dalam berinteraksi: ras, agama, usia, dan okupasi.

Kedua adalah menyangkut *peran/role* dan ini menyangkut seseorang yang menduduki satu status dalam suatu struktur sosial. Peran atau role kedudukan seseorang (disebut status) ditentukan secara budaya apa yang pantas dan tidak pantas menjadi hak dan kewajibannya sebagai diharapkan oleh masyarakat.

Menyangkut hak dan kewajiban secara budaya disini ditentukan oleh "niche" atau simpul diduduki dalam jaringan atau system masyarakat. Manusia umumnya menduduki satu atau beberapa status dan memainkan peran sesuai status: seorang pejabat dan seorang suami/isteri. Peran dimainkan sesuai status, sekalipun sering ada gap antara apa yang seharusnya lakukan dan apa yang dalam kenyataannya dilakukan: *what should people do and what actually people do*. Dalam masyarakat maju dalam taraf civilisasi, setiap orang menduduki niche tertentu dalam salah satu komponen jaringan sosial apakah itu lembaga atau komunitas dalam system total. Dia memiliki hak dan kewajiban sesuai kedudukan dia dalam lembaga dimana dia terkait, tetapi secara keseluruhan ada ikatan terintegrasi antar seluruh lembaga atau komunitas dalam suatu satuan yang disebut negara (*state*).

1.5. Organisasi Sosial

Diluar pengertian yang menyangkut system dan struktur, maka dalam kehidupan masyarakat luas ada pelbagai bentuk organisasi sosial yang dilandasi kepentingan atau mempunyai tujuan berbeda-beda. Organisasi sosial merupakan bagian dari masyarakat yang mendukung kelangsungan masyarakat tersebut sesuai kebutuhan kelompok maupun keseluruhan dan memperlihatkan hubungan dinamik yang berbeda satu dari yang lain. Kita mengenal organisasi sosial keagamaan, politik, administrasi, pendidikan atau ekonomi yang mendasari kelangsungan masyarakat dari kelompok ke kelompok atau dari generasi ke generasi. Bahkan kita juga mengenal organisasi sosial

yang sangat spesifik seperti misalnya organisasi sosial yang disebut subak, mengurus masalah pembagian air pesawahan di Bali. Setiap organisasi sosial di dukung oleh peran yang khusus mendukung kelangsungan dan tujuan masing organisasi sosial tersebut.

Umumnya system sosial suatu masyarakat yang makin kompleks akan didukung oleh organisasi sosial yang makin beragam. Kita mengenal organisasi sosial politik administrative dalam suatu negeri yang biasa menyangkut lembaga-lembaga pemerintahan, lembaga legislative dan lembaga yudikatif. Mungkin dalam lembaga politik administrative tradisional kita bisa mengacu pada misalnya Kerapatan Adat Nagari di Minang, atau balai Banjar di Bali, demikian dst.

Demikian kita juga mengenal organisasi sosial yang erat kaitannya dengan pengadaan dan pembagian akan kebutuhan masyarakat yang lazim kita sebut organisasi sosial ekonomi dan menyangkut pelbagai aspek produksi, aspek prosesing, aspek distribusi dan konsumsi, dst. Namun pada jaman modern ini hendaknya kita ketahui bahwa makin banyak lapangan kerja yang menuntut bermacam spesialisasi berbeda-beda dan masing kahlian akan di dukung oleh asosiasi sebagai organisasi sosial yang berwenang. Sehingga kita kenal pelbagai organisasi sosial yang berkaitan dengan perbagai bidang kegiatan berbeda seperti misalnya, organisasi sosial pertukaran (pasar), organisasi sosial keagamaan, organisasi sosial agrikultur, organisasi sosial yang berkaitan dengan transportasi atau kepelabuhan dst..

1.6. Realitas Kehidupan Sosial Dalam Sejarah

Dalam menyusun sejarah kebudayaan kita tidak merinci satu-satu secara sekuensial perkembangan system, organisasi atau struktur sosial, tetapi lebih menulis secara apa yang bisa di bangun, bisa di rekonstruksi dari data yang bisa di peroleh dan biasanya tidak lengkap.

Kita tidak mampu menuliskan bagaimana arus pemerintahan atau kekuasaan pada suatu kerajaan yang tidak memberikan data dokumentasi yang lengkap. Kita juga tidak bisa memperoleh gambaran misalnya sistem pertukaran pada masa lalu dengan tepat untuk tiap masa dan jaman. Bahkan pada masa Mataram saja kita sama sekali tidak memiliki gambaran uang apa yang di pergunakan sebagai alat pertukaran dari catatan resmi. Namun kita bisa memperkirakan bahwa bermacam mata uang di pergunakan karena justru kita dapat membca

novel yang pengarangnya tak jelas dan di ceritakan kembali seperti misalnya *Pranacitra Roro Mendut* (baca Berg 1935).

Kita berpikir bahwa pada masa itu bermacam uang di pergunakan karena dalam pertarungan antar apenjudi adu ayam mereka mengadakan tawar menawar dengan menyebut mata uang Inggris, Sepanyol atau kepeng dst. Tetapi berapa besar nilai masing uang kita tidak jelas mengetahuinya. Bahkan dari novel-novel demikian dan tentunya juga dari sumber-sumber lain kita dapat mencoba merekonstruksi gambaran mengenai kehidupan sosial masa itu. Karena dari catatan interpretasi peninggalan sejarah proper (inskripsi-inskripsi) kita akan hanya mendapatkan gambaran mengenai kehidupan kelas elite saja yang isinya masalah konflik perebutan kekuasaan atau penghadiahan raja pada kawula.

BAB 2

SEJARAH PERKEMBANGAN ALAM DAN PERIKEHIDUPAN MANUSIA

2.1. Letak Geografik dan Kondisi Lingkungan

Indonesia saat ini merupakan suatu kawasan yang terdiri dari pelbagai pulau yang terletak antara Malaysia di barat, Philipina di utara, Papua New Guinea di timur kemudian Australia di sebelah tenggara. Negeri ini juga di batasi oleh samudera India di selatan , laut Cina di utara ada samudera Pasifik di timur.

Semua diperkirakan ada sekitar 17 000 pulau besar dan kecil, seluruh jumlah panjang pantai adalah 81 000 km danbandingkandengan India yang hanya 4800 km. Nusantara terbentang antara 5°54 ' LU dan 11 ° LS dan antara 95°BT dan 141 ° 02 BB, meliputi suatu daerah yang jaraknya mirip dari London ke Moskow di Eropa.

Kepulauan ini terletak di daerah ekuatorial sehingga cukup mendapatkan cahaya matahari dan pajang hari kurang lebih tetap 12 jam siang dan 12 jam malam. Setiap tahun terbagi menjadi dua musim yakni musim kering dan musim hujan.

Beberapa daerah memiliki hutan hujan tropik yang lebat seperti di bagian barat : Sumatra Jawa barat dan beberapa bagian misalnya memiliki hutan savvna seperti Jawa timur dan beberapa pulau di sebelah

timur. Beberapa pulau memiliki hutan kerangas (Bangka Biliton atau Kalimantan) dan beberapa pulau memiliki rawa-rawa seperti di Kalimantan selatan atau di daerah Sulawesi tenggara. Dalam hutan ini hidup pelbagai hewan dan tanaman yang diminati masyarakat asing. Pelbagai bangsa pernah membeli Gajah sebagai tunggangan raja atau tentara, banyak pedagang yang menginginkan cula badak, tulang atau daging harimau, sarang walet, produk laut seperti teripang (haysom), bermacam ikan seperti hiu, dst. Sejak jaman dulu ke arah barat juga banyak pendatang yang mendambakan untuk membeli produk hutan dari yang namanya barus (resin), kayu cendana, kayu gaharu , dan pelbagai bahan obat-obatan dari negeri ini.

Hendaknya diketahui bahwa setiap pulau membentuk suatu isolat bagi kehidupan di atasnya. Sehingga yang namanya rempah-rempah pada masa lalu masih terbatas di beberapa pulau di Maluku seperti merica dan cengkeh.

Lingkungan fisik dari pelbagai pulau juga sangat beragam dari lingkungan rawa-rawa atau wetland yang merupakan daerah endapan alluvial, hingga ke daerah rawa-rawa hutan gambut yang asam dan tidak subur., sampai pada lingkungan pegunungan yang hijau penuh hutan atau daerah pegunungan yang kering kerontang.

Beberapa pulau seperti Jawa dan Bali khususnya sangat subur dan tanahnya dilapisi endapan hasil erupsi gunung berapi yang andesitik, demikian juga beberapa kantong daerah seperti Sumatra Barat dan daerah Sulawesi selatan di kaki gunung Lompobatang dan Toraja di Sulawesi.. Tidak heran bahwa kemudian persebaran penduduk manusia di negeri ini pada masa masyarakat masih menggantungkan diri pada alam menjadi tidak merata. Daerah subur dimana tanaman menutup hijau suatu kawasan paling tidak menarik hewan untuk datang dan hidup di dalamnya. Kedatangan hewan tentunya diikuti oleh datangnya manusia, dan beberapa daerah agaknya begitu lebih favorable untuk hidup dan yang lain tandus dan kurang mendukung hidupnya manusia.

Dari masa purba beberapa daerah meninggalkan fosil kehidupan yang relatif padat. Daerah-daerah subur agaknya seperti juga di lembah Yang Tse Kiang atau lembah Nil mendukung berkembangnya peradaban yang relatif maju.

2.2. Ragam dan Perkembangan Kehidupan dan Manusia dari Waktu ke Waktu

Sebagai lingkungan hidup Indonesia sangat di pengaruhi oleh pelbagai jenis kehidupan yang terdapat di Asia di sebelah barat dan Australia di timur. Pada masa lalu, pada jaman glasiasi yang berlangsung pada jaman Pleistocene, kehidupan dari Asia melalui dataran Sunda menyebar ke kepulauan Indonesia barat bahkan sampai ke kepulauan Sunda kecil bagian timur. Isolasi di pelbagai pulau terjadi dan membentuk isolat kehidupan pada masa interglasiasi dan es meleleh memisahkan Nusantara dalam pulau-pulau karena terendamnya dataran-dataran rendah oleh laut.

Umumnya kehidupan di bagian barat datang dari kompleks kehidupan yang kita kenal sebagai Sinomalayan dan Sivamalayan. Kita kenal misalnya harimau pada awalnya jelas datang dari bagian utara Asia, tetapi jenis seperti badak tak dapat di pungkiri memiliki kaitan dengan kelompok fauna dari India.

Sedangkan kehidupan disebelah timur Indonesia merupakan hasil persebaran kehidupan hewan Australia yang relatif lebih primitif bila dibanding hewan menyusui Asia, dan lazim kita kenal sebagai hean Marsupialia menyebar melalui dataran Sahul yang membentang antara Australia dan Irian jaya ke pelbagai kepulauan Indonesi abagian timur..

Namun kehidupan manusia modern (*Homo sapiens*) masih merupakan perdebatan, apakah mereka produk migrasi dari dataran Asia atau sebenarnya merupakan suatu perubahan evolusi simultan di negeri ini sendiri (dari tingkat *Homo erectus* sebagai grade ke tingkat *Homo sapiens* juga sebgai grade) bercampur dengan produk migrasi dari dataran Asia ?. Temuan fosil manusia purba dianggap terlalu berbeda sekali dari manusia masa kini yang tertua seperti misalnya manusia Wajak (baca Jacob, 1967:135).

Dalam beberapa buku mengenai kehidupan masyarakat manusia masa kini di Asia tenggara yang di sebut sebagai kepulauan Indo-Malaysia , biasa tak di pisahkan kehidupan di Indonesia dari masyarakat yang pernah menjelajahi Indonesia, Malaysia, hingga ke Philipina, Thailand, Vietnam dan bahkan ke Formosa (baca misalnya Bellwood (1985).

Menulis mengenai manusia tentunya tak dapat kita mengesampingkan sejarah perkembangan kehidupan yang kita kenal

sebagai manusia menyeluruh pada jaman Pleistocene, tanpa kita mampu menetapkan dengan tepat apakah bentuk manusia kala itu hanya hidup dan terdapat di lokasi tertentu tertentu seperti kita temukan fosilnya pada masa kini atau sebenarnya juga tersebar lebih luas di kawasan Nusantara ini.

Kalau kita berbicara mengenai fauna Indonesia, artinya kehidupan non manusia, maka ada batas jelas antara Indonesia di bagian barat garis Wallace dengan Indonesia di sebelah timur garis Wallace. Biasanya hewan di sebelah barat garis tersebut berafinitas dengan hewan-hewan Asia, sedang di sebelah timur cenderung berafiliasi dengan hewan Australia, sekalipun ada garis Weber yang sebenarnya membatasi hewan percampuran di antara Wallace dan Weber dari kedua sisi lain (timur dan barat). Tetapi kalau mengenai manusianya garis Wallace tidak berbicara apa-apa. Konon banyak dugaan bahwa hewan-hewan di Sulawesi seperti kita kenal saat ini ; kunyuk berbulu hitam, anoa atau babirusa yang mungkin menyeberang dari Kalimantan. Hewan marsupial yang berhasil sampai di Sulawesi hanya jenis *Phalanger* (kuskus)

Manusia di Indonesia dari barat ke arah timur memperlihatkan penampilan yang relatif beragam, sekalipun kadang kita bisa menyatakan umumnya secara fisik mereka yang hidup di bagian barat dikategorikan sebagai secara dominan merupakan kelompok berfisik *Mongoloid* selatan. Makin ketimur kelompok masyarakat menjadi makin hitam dan rambutnya berombak atau bahkan keriting.

Percampuran seperti ini terjadi antara kelompok masyarakat datang dari bagian barat yang lebih dekat dengan kelompok Asia, dan dikenal sebagai *Mongoloid* seperti Proto dan deuterio melayu dengan lapisan yang masih dipertanyakan afinitasnya dan menjadi lapisan dasar yakni suku bangsa *Negrito*, dan kemudian kelompok masyarakat bagian timur yang lebih mendekati kelompok Australia atau Irian jaya dan kita kenal sebagai *Australoid* atau *Melanesoid*.

Banyak yang menduga bahwa penduduk masa kini (*Homo sapiens*) awal di negeri ini adalah kelompok *Australoid* (baca misalnya Peter Bellwood, 1985), dalam hal ini *Negrito* dianggap berafinitas dengan suku bangsa *Australoid*.

Namun tak dapat dikesampingkan bahwa manusia *Austromelanesoid* atau *Paleomongoloid* yang belum terdiferensiasi seperti di perlihatkan oleh tengkorak Wajak , bahwa ada ras yang belum

terdifferensiasi ke arah mana mereka kemudian berkembang sebagai cikal bakal nenek moyang penduduk asli dikawasan Nusantara ini. .

Kelompok Indonesia barat dari kepulauan Maluku ke barat hingga ke jazirah Malaysia bahkan juga suku-suku yang hidup di Philipina atau beberapa di Formosa menggunakan bahasa yang membentuk rumpun bahasa Austronesia. Namun di sebelah timur Indonesia kita kenal rumpun bahasa Melanesia dan Polynesia.

2.3. Teori *Multiregional* dan *Replacement*

Penemuan-penemuan mengenai kehidupan manusia masa lalu di Indonesia sebelum persebaran perbagai suku seperti di sebut diatas memberikan gambaran bahwa negeri ini sudah di huni manusia yang di kategorikan sebagai manusia purba atau lebih dikenal dengan nama *Homo erectus* sejak masa awal Pleistocene.

Ada pemikiran bahwa kemudian dari *Homo erectus* yang tersebar luas secara simultan melahirkan *Homo sapiens* dengan perbedaan-perbedaan seperti kita lihat saat ini. Hipotesa ini dikenal sebagai kerangka pikir *multiregional*.

Pemikiran kedua adalah adanya suatu proses pengalihan dari kehidupan *Homo erectus* oleh pendatang dari Afrika yang menyebar hingga ke Indonesia yang sudah mencapai tingkat *Homo sapiens*. Kerangka pikir ini kita kenal sebagai *replacement theory*.

2.4. Kelompok Manusia purba (*Homo erectus*) di Jawa

Konon *Homo erectus* tertua di Afrika bertanggalkan sekitar 1.7 seperti di perlihatkan oleh KNMER 3733 (dari lake Rudolf). Kita menduga bahwa satu saat pada masa lampau penduduk kepulauan Indonesia masih dikelompokkan pada golongan manusia purba (*Homo erectus*). Namun sampai saat ini pembuktian akan keberadaan manusia purba di Indonesi amasih bersandar pada penemuan fosil yang ada di pulau Jawa. Penemuan di kepulauan lain yang menyangkut fosil manusia purba belum ditemukan. Pda waktu awal Eugene Dubois mencoba menemukan manusia purba , dia mengira bahwa manusia purba mungkin bisa di temukan di Sumatra dan dia mengeksplorasi Sumatra. Namun kemudian ternyata justru di Jawa di temukan fosil manusia purba pertama.

Kalau mengikuti pemikiran bahwa *Homo erectus* di Jawa datang dari Afrika, maka seharusnya *Homo erectus* di Jawa lebih muda dari pertanggalan tersebut. Sampai saat ini masih banyak yang mempertentangkan tentang penemuan tertua di Jawa apakah 1.7 juta tahun yang lalu, atau tidak lebih dari 1.3 dan 1.1 juta tahun yang lalu. Di Jawa di temukan dua jenis *Homo erectus*, yakni *Homo erectus erectus* yang kecil dan *Homo erectus soloensis* yang besar. *Homo erectus erectus* dianggap bentuk relatif lebih tua dari *Homo erectus soloensis* termasuk didalamnya yang disebut tengkorak Ngandong. Saat ini banyak yang memikirkan bahwa kedua *Homo erectus* tersebut memiliki kesinambungan dan kita kenal sebagai garis tunggal (*single lineage*).

Menjadi pertanyaan apakah ada kaitan mereka dengan manusia masa kini atau sebnarnya mereka punah dan digantikan oleh pendatang baru yang mengarah kepada manusia masa kini. Pertentangan terjadi sebanrnya menyangkut kapan mereka ini, yang disebut kelompok tengkroak Ngandong,. sebenarnya hidup. Ada yang menentukan pertanggalan mereka kurang dari 100 000 tahun saja dan dianggap kelompok manusia yang kemudian punah. Dari kesimpulan ini bahkan seolah ada penyangkalan kaitan manusia Jawa purba apakah yang kecil atau yang besar tak ada kaitan dengan manusia Pleistocene atas yang ditemukan di Australia. Namun fihak lain menyatakan bahwa ada persamaan bentuk manusia Jawa (purba) dengan penduduk Asutralia mas apleistocene. Peter Bellwood (1985) menganggap bahwa ada kaitan antara penduduk Jawa maasa lalu dengan penduduk Asutralia. Jadi ada kelompok yang berpikir bahwa ada sejenis kontinuitas manusia di kawasan ini dari sejak masa Pleistocene hingga masa kemudian (*Multiregional theory*). Tetapi tidak sedikit yang berpikir bahwa popuasi manusia purba punah dan diganti dengan pendatang baru (*Replacement theory*). Kedua teori tadi masih menjadi bahan pemikiran mengenai penduduk negeri ini.

Data kehidupan manusia purba berupa alat-alat batu sangat minim, sukar menyatakan bahwa peralatan abtu di temukan di pelbagai tempat seperti di Pacitan, Sangiran atau Ngandong benar-beanr berkaitan dengan manusia purba, sehingga rekonstruksi kehidupan sosial mereka lebih di dasarkan pada inferensi dari studi-studi kehidupan masyarakat yang ada masa kini dari pada dari rekonstruksi berdasar temuan arkeologik atau paleoanthropologik..

Bagaimanapun penduduk awal negeri ini hidup sebagai pemburu dan penggerese (Hunter and gatherer), sehingga dapat di taksir bahwa mereka membentuk kelompok kecil yang mungkin masih mirip dengan kehidupan kunyuk macaca atau chimpanzee. Apakah perkawinan ditentukan oleh hubungan dominan dan subordinat atau sudah ada keenderungan kehidupan berpasangan mirip gibbon (wau-wau). Mungkin hubungan a la Chimpanzee atau kunyuk macaca dalam bentuk "band" atau "troop" lebih mewarnai kelompok-kelompok *Homo erectus* saat itu. Artinya jantan yang kuat dan unggul memiliki kesempatan menyebarkan benihnya pada betina di sekitar dari pada jantan yang submimisif.

Rekonstruksi hanya di buat melalui peninggalan fosil atau alat batu mungkin juga kompleks alat osteodontokeratik. Hanya alat batu atau alat osteodontokeratik manusia purba tak pernah di temukan dalam satu situs dengan penemuan kerangka atau tulang sebagai satu kesatuan. Semua baik alat batu atau fosil ditemukan dalam situs yang sifatnya merupakan produk redeposisi atau deposisi sekunder.

Hasil penelitian yang tentang alat-alat produk manusia purba sepertinya kurang konklusif, sehingga bagaimana mereka mengeksplotasi sumber daya apakah cukup dengan tangan telanjang ataukah menggunakan peralatan yang memerlukan waktu dalam pembuatan, merupakan produk individual atau hasil kerja sama.

2.5. Manusia Modern (*Homo Sapiens*)

Kelompok manusia masa kini di Indonesia sering dikelompokkan dalam beberapa bentuk yang di sebut dengan istilah seperti Mongoloid atau seperti manusia Mongol, kemudian ada kelompok Australoid seperti Australia, atau juga Austromelanesoid mirip penduduk asli Papua atau Australia. Penggambaran mengenai manusia Indonesia menghasilkan banyak hipotesa dan terminology yang sering membingungkan si pembaca (baca juga Jacob, 1967:132). Jacob (1967) lebih suka membedakan penduduk kita masa kini dalam kelompok Melayu dan Papuo-melanesia. Kelompok Mongoloid yang tersebar tidak seluruhnya murni merata Mongoloid tetapi mungkin juga sudah tercampur dengan unsur Austromelanesian. Sehingga ada juga yang disebut orang Melayu dengan rambut keriting dan kulit gelap.

Penulis lain mengelompokkan masyarakat Negrito, Melanesia dan orang Australi Aborigin sebagai Australoid, sedangkan Micronesia, Polynesia dan Asia timur sebagai kelompok Mongoloid. Sebenarnya kelompok pendatang yang dianggap Mongoloid dan menyebar di Indonesia dapat di kelompokkan juga dalam kelompok yang berbicara Austroasiatic dan kelompok kemudian berbicara Proto Austronesia atau Austronesia.

Asal bahasa Proto-austronesia - sekitar 2500-1500 BCE dari Taiwan ke Indonesia....dari suatu daerah relatif latitude tinggi ke bawah, tentunya dibawah karena kebutuhan teritorial lebih luas (pertanian padi). Kemudian *proto malayic* disebut oleh Andaya berasal dari Kalbar di bawa ke Sumatra timur atau Sumatera tenggara awal Masehi (CE) di daerah Musi dan Batanghari. Kemudian pembawa bahasa ini tentunya campur dengan mereka yang sudah lama menetap yakni para peladang (atau sebenarnya penadap sago dan umbi-umbian ?) yang berbahasa Austroasiatic.

Namun beberapa penulis lebih suka menulis bahwa ada kelompok Austromelanesid seperti lapisan awal-awal di negeri ini yang kemudian mungkin masih tersisa di Indonesia bagian timur. Kemudian kelompok Malayo-indonesid atau kelompok Mongloid yang termasuk Mongoloid selatan (baca Jacob, 2005) .

Kelompok manusia masa kini yang hidup di Indonesia sebagian besar kemudian bertutur dalam bahasa Austronesia atau mungkin yang di sebut juga Malayo-polinesia barat. Bagaimana kelompok manusia ini berkembang masih banyak perbedaan pendapat, mungkin mereka merupakan hasil perkembangan berkekinambungan sejak *Homo erectus* di negeri ini yang meluas sampai Australia. Mungkin juga mereka sebenarnya merupakan kelompok populasi pendatang dari daratan Asia yang datang dan menyerap sisa-sisa populasi local sehingga berujud kelompok yang mirip bangsa Mongloid. Kelompok-kelompok tua (lapisan awal) manusia masa kini sering disebut misalnya kelompok Negrito, mungkin juga kelompok Melanesid dan Australid di sebelah timur Indonesia . Kelompok Negrito yang dulu tersebar luas mungkin merupakan penampilan kelompok Australoid kuno yang memang sangat beragam penampilannya.

Manusia Indonesia bagian barat lebih dominan mengesankan penampilan Mongoloid , tetapi makin ketimur unsure Australoid atau Melanesoid menjadi makin menonjol.

BAB 3 SISTEM SOSIAL

3.1. Sistem Sosial Masa Prasejarah Awal dan Akhir

Jaman prasejarah awal dan akhir – diisi dengan data yang di peroleh dari studi prasejarah dan ethnoarkeologi atau ethnologi masyarakat yang masing hidup pada taraf pemburu dan pengumpul (*hunting and foraging*) masa kini baik dihutan-hutan maupun masyarakat pengeresek produk air (*fishing society*).

Kita memiliki data prasejarah awal seperti di Sulsel (Maros Pangkep, Kaltim dst.) dan masa prasejarah akhir mungkin di Jawa barat (Cisolok, Gunung Padang etc.). Pada tahap kehidupan pemburu dan pengeresek atau pengumpul ini kita tidak memiliki dokumen runtun yang tercatat jelas. Karena peninggalan artefaktual atau ekofaktual yang terbatas dari jamannya sulit untuk merekonstruksi bagaimana kehidupan sosial mereka.

3.2. Kehidupan sosial, organisasi, struktur dan system sosial

Sebagai system sosial, masyarakat pemburu dan pengumpul merupakan suatu masyarakat yang sangat egalitarian dan belum ada

diferensiasi sosial dan tentunya masih jauh dari keberadaan segregasi sosial antar anggauta.

Kita hanya bisa merekonstruksi berapa besar kira-kira masing kelompok sosial pada jaman itu karena misalnya luas dan besar gua tempat tinggal mereka.

Dari apa yang kita lihat luas dan kondisi ruang gua baik di Sulawesi selatan, di pedalaman Kalimantan atau di daerah Lahat di Sumatra , kemudian juga di gua-gua atau rock shelter di Flores seperti di Leang Bua, di gua Cermin dst., jelas bahwa masyarakat prasejarah pada waktu dulu hidup dalam kelompok kecil. Sesuai pengamatan pada masyarakat pemburu dan pengumpul saat ini, umumnya mereka adalah kelompok kerabat, mungkin terdiri dari satu sampai tiga keluarga luas yang jumlahnya juga tidak bisa banyak.

Disini hendaknya dicatat bahwa sebagian besar dari masa prasejarah dihabiskan dalam kehidupan sebagai pemburu dan pengumpul atau masyarakat pencari produk air (hendaknya dibedakan dari *fishing society* dengan *fishermen*) . Dari studi ethnoarkeologi atau ethnologi masa kini, kehidupan berburu dipelbagai habitat berbeda memperlihatkan perbedaan teknologi di penggunaan dan struktur sosial diperlihatkan. Mungkin pada akhir prasejarah kebanyakan sudah mulai menerapkan kehidupan berladang sederhana (simple horticulture) disamping berburu. Sekalipun pada dasarnya kehidupan berburu dan pengumpul biasa merupakan, kelompok kecil, *band* atau *troop* yang nomad dan terdiri dari kerabat, karena sifat lingkungan hutan., bisa juga mereka sudah hidup dalam lingkungan "kaum" atau tribal . Setiap kelompok yang disebut band atau troop hanya terdiri dari kerabat yang dipimpin oleh seorang pria yang dianggap handal. Umumnya mereka memiliki hak dan kewajiban yang kurang lebih egalitarian. Tak ada kompleksitas struktur sosial, semua anggauta kelompok bekerja dan mendukung hidup bersama atau masing-masing.

Dari kehidupan berburu, di lingkungan hutan tropik seperti di Jawa, Sumatra atau di Kalimantan dan Sulawesi sepertinya kelompok pemburu dan pengumpul hanya terdiri dari tidak lebih belasan sampai tigapuluh orang saja.

Seperti di lihat oleh Retno Handini (2004) pada masyarakat Rimba pada masa kini, jelas bahwa sekelompok masyarakat pemburu dan pengumpul harus pindah dari tempat ke tempat disuatu kawasan tertentu. Sekalipun apa yang diamati Handini kebanyakan sudah semi

menetap, tetapi mungkin pada masa lalu kehidupan pemburu dan pengumpul masih mirip seperti kelompok orang Rimba di Paniti Gunung yang sangat nomad dan kelompok kecil tadi hanya terdiri dari 4 pria, enam wanita dan 13 anak-anak.

Mereka menggantungkan hidupnya pada kegiatan bersama wanita dan pria. Wanita mencari dan mengumpulkan umbi-umbian atau buah-buahan dan pria kadang harus berkelana berburu. Atau mencari ikan di sungai. Kelompok pemburu dan pengumpul demikian akan pindah dari satu tempat ketempat lain, wanita mendapat tugas selain mengumpulkan umbi dan buah atau mengajak anak mencari keong, labi-labi juga harus membuat tempat tinggal sementara yang sangat relatif bersahaja.

Dari apa yang dilaporkan sisa-sisa tengkorak atau bekas bentukan tinggal di gua-gua di Kalimantan. Sepertinya mereka hidup juga dalam kelompok kecil. Yang harus membawa dan mengumpulkan hasil perburuan dan produk air tidaklah kedalam tempat bernaung mereka di gua-gua yang relatif tinggi letaknya. Kemudian didalam gua mereka juga membangun anjab-anjab atau sejenis gubug kecil untuk tidur tidak langsung di dasar batuan gua. . Sekalipun laporan dari CNRS (Perancis) mengenai penghuni gua (gua Masri di Kaltim) yang sudah mengelompokkan cap tangan mereka di sisi berbeda dari gua. Jean Michel Chazine dari Credo mengambil kesimpulan bahwa wanita sudah berperan sebagai dukun (magician dan shaman), sesuatu yang sebenarnya tidak mengherankan kalau kita mengikuti upacara masyarakat Iban atau mBalo di Sadap. Dukun wanita juga sudah berperan dalam pelbagai upacara.

Namun dari peninggalan di daerah pangkep Maros- Pangkep , jelas sekali bahwa kehidupan masa pemburu dan pengumpul (hunter and forager) dapat di deduksi bahwa peran wanita memang besar sekali. Onggokan kulit kerang dan keong yang numpuk di luar pintu gua, jelas merupakan hasil pengumpulan para wanita dan mungkin juga anak-anak mereka. Di Irian , anak yang harus bersekolah justru mengalami malnutrisi karena tak bisa ikut induknya pergi ke hutan dan mengumpulkan makan. Namun anak-anak yang ikut ke hutan bersama induknya selalu mendapatkan makanan entah itu berujud ulat (sago) atau buah-buahan.

Dari pengamatan kehidupan orang Punan (baca Boedhihartono 2004) , jelas sekali bahwa tidak saban hari pria pergi berburu. Tetapi

baik pada orang Punan atau orang Rimba di Sumatera, wanita selalu mencari pangan untuk seluruh keluarga. Orang-orang Punan menjalankan *Muput* dalam kelompok mencari hasil hutan dari buah sampai madu, kadang wanita dan anak-anak berjalan tanpa pria dewasa.

Termasuk dalam kehidupan prehistoric adalah komunitas yang juga hidup dari pengumpul kerang atau menangkap ikan di pinggiran pantai seperti di perlihatkan oleh peninggalan di gua-gua di Sulawesi selatan dalam bahasa asing sering dikenal sebagai "fishing society" yang tidak juga mengabaikan bahwa mereka juga mempraktekan sekaligus kegiatan perburuan hewan-hewan darat.

Mungkin termasuk dalam taraf ini juga mereka yang sudah mulai melakukan cocok tanam sangat bersahaja – seperti di perlihatkan oleh suku Mentawai atau apa yang diperlihatkan oleh Aborigin di Australia "bush tuckers". Sekalipun mungkin ada sedikit persamaan di lihat dari aspek populasi dengan apa yang ditulis Michel Chazine di bukit-bukit kapur di pedalaman Kalimantan, tetapi agaknya kehidupan di Sulawesi selatan ini lebih memungkinkan untuk terdapatnya hunian kelompok manusia yang lebih besar, khususnya kalau kita lihat dari rapatnya gambar-gambar lukisan gua di daerah Maros Pangkep. Mungkin pula karena lapangan perburuan di Maros Pangkep relatif mendukung berkembangnya populasi yang agak besar dan masih tergantung pada produk air atau perburuan.

Dari tingkat kehidupan perburuan dan mengais produk hutan atau lingkungan, masyarakat prasejarah berkembang dalam suatu kehidupan yang lebih sedentair. Mereka mampu mengekstraksi sumber pakan yang relatif bisa mendukung kehidupan lebih santai. Seperti kita lihat pada masyarakat Mentawai atau Punan, mereka juga mengumpulkan produk hutan dari tanaman vegetatif seperti sago, tales dan pisang. Mereka tidak harus saban hari pergi berburu dan mengumpulkan bahan pangan yang kecil-kecil seperti halnya masyarakat Aborigin di Australia yang kita kenal sebagai *Bush tucker*.. Kalau kita melihat masyarakat Punan dan masyarakat Mentawai yang hidup di lingkungan berbeda, karena masyarakat Punan lebih menggantungkan hidupnya pada sago gunung yang disebut *Eugessonia* sp., sedangkan di Mentawai mereka menggantungkan pada sago rawa *Metroxylon sago*. Maka kita juga bisa berpikir bahwa masyarakat prasejarah dulu juga bervariasi dari daerah ke daerah. Namun ada

persamaan bahwa mereka umumnya masih hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang di pimpin oleh mereka yang senior. Dari beberapa kelompok yang berkerabat biasa memiliki beberapa orang dukun (Kirei pada orang Mentawai, belian pada orang Dayak dst.) yang dalam bahasa asing disebut "medicine man".

Masyarakat Mentawai atau Punan mungkin juga merupakan contoh kehidupan taraf prehistoric yang makan apa saja dari ulat sago, sejenis molluska yang hdiup di kayu lapuk di air (*timbulek* pada orang Punan atau *tutube* pada orang Mentawai).

Memasuki masa dimana kehidupan bercocok tanam, masyarakat mulai mencoba menetap disuatu lingkungan dan karena produktivitas mereka , maka mereka hidup dalam kelompok yang lebih besar. Waktu santai luang karena kepemilikan persediaan pangan memberi kesempatan mereka memproduksi produk kerajinan atau industri rumah, bahkan membangun bangunan yang relatif kompleks dan besar. Kehidupan berladang menjamin terpenuhinya kebutuhan karbohidrat untuk jumlah pemukim yang cukup besar.

Pria kadang melakukan perburuan atau mencari ikan di sungai-sungai sesuai musim yang memang mendukung keberhasilan dan ini merupakan pemenuhan kebutuhan akan protein dari seluruh anggota kelompok besar tadi.. Lelaki didukung anak muda dengan menggunakan anjing melakukan perburuan dan membawa hasil pulang untuk keluarga bersama yang mulai menetap. Mungkin mereka tidak hanya menghasilkan rumah-rumah kecil saja seperti kita lihat pada awalnya pada suku Punan yang mulai menetap (semi nomadic), tetapi juga rumah besar atau rumah keluarga seperti pada suku Mentawai. Hendaknya di bedakan mereka yang makan dari produk tanaman vegetatif dari yang mempraktekan tanaman biji-bijian (grain) yang tahan disimpan lebih lama didekat rumah.. Di beberapa tempat atau suku bangsa bahkan mereka mulai membangun bangunan-bangunan yang lebih monumental seperti altar atau tonggak-tonggak batu (menhir) , atau bahkan kubur batu (waruga) dst.

Mungkin dalam taraf ini kita bisa menyebut penghuni di daerah peninggalan Megalithic masa lalu seperti di Bukit Padang (Warung Kondang), Cisolok atau tempat lain. Punden berundak seperti kita lihat di Bukit Padang agaknya tidak berbeda dari kehidupan masyarakat di daerah Flores atau NTT yang lain, dimana suatu punden berundak di

kedua sisinya dipenuhi dengan rumah-rumah penghuninya yang jumlahnya dapat menjadi puluhan atau ratusan keluarga.

Masyarakat peladang ini selain sekedar bercocok tanam, mereka juga mulai menghasilkan pelbagai bentuk kerajinan dari kain tenun sampai keranjang atau tikar dan perhiasan seperti manik-manik dst. Kelebihan produk rumah tangga dan pakan kemudian merupakan komoditas pertukaran yang menjadikan masyarakat tadi makin besar dan mengalami kontak dengan pihak luar dan pada akhirnya suatu akulturasi terjadi.

BAB 4

SISTEM SOSIAL MASA HINDU-BUDDHA

4.1. Munculnya Kerajaan-kerajaan

Kerajaan-kerajaan di Nusantara pada masa lalu tentunya berkaitan dengan kepentingan kelompok masyarakat untuk melindungi diri dari ancaman luar. Hal tersebut mungkin sekali terjadi karena kepentingan bangsa luar yang pada mulai bermunculan ke negeri ini dan mencoba mengeksplotasi produk negeri ini seperti merica, pala, kayu manis (cardamon) , barus, kayu cendana, gaharu, juga hewan-hewan seperti gajah , cula badak, penyu dst.. Masyarakat setempat mulai menyadari bahwa mereka memiliki sesuatu yang bisa mendatangkan sesuatu yang mereka tak miliki.

Pelbagai bangsa tadi di perkirakan pada awalnya terutama dari India, kemudian dari negeri-negeri Timur tengah (baca Laffan 2005). Ancaman kepentingan luar mendorong mereka untuk membentuk kekuatan dan organisasi sosial yang kemudian melahirkan kerajaan-kerajaan. Bukan tidak mungkin bahwa raja-raja juga sebenarnya adalah tokoh luar yang menjadi terlalu berkuasa dan kemudian mampu memanfaatkan kelemahan bangsa ini. Kita ingat sejarah lahirnya kesultanan Pontianak pada abad ke 16 yang justru bukan merupakan

sultan pribumi. Pedagang Arab yang melakukan kegiatan kasar seperti merampok atau menipu dan membunuh kemudian menjadi *founder* dari kesultanan tadi (baca di bawah).

Kedatangan bangsa-bangsa asing bukan hanya berarti bahwa mereka yang mengarungi lautan kearah Nusantara, jauh sebelum masyarakat Nusantara menjadi Hindu mereka sudah mengarungi laut kearah barat dan mungkin dalam arah sebaliknya mereka juga membawa pedagang-pedagang asing ke Indonesia. Pertanyaan kapan tepatnya waktu itu terjadi, masih sangat kabur.

Pelaut Nusantara sebelum Hindu sudah membuktikan mengarungi samudera India hingga ke Madagaskar. Ini dibuktikan bahwa orang Madagaskar adalah masyarakat berbahasa Austronesia yang mirip dengan kebanyakan bahasa Austronesia yang di gunakan bangsa ini saat ini. Bahkan penyebaran kebudayaan cocok tanam yang dikenal sebagai *Malayan agrikultural complex* dan sampai di Afrika timur diduga berasal dari Indonesia (baca Wiesenfeld, 1967; 1971).

Bukti bahwa kapal Nusantara cukup besar untuk mengarungi lautan di buktikan dengan penemuan kapal di utara Cirebon. Bahkan salah seorang scholar Jerman memperlihatkan bahwa kapal-kapal Nusantara tidak menggunakan paku perunggu atau besi seperti kapal-kapal Cina atau Arab masa itu. Pemakuan dari bagian ke bagian di gunakan kayu juga , mungkin bamboo..

Namun bagaimana kita mengetahui nama atau sebutan yang dikenal oleh fihak luar terhadap negeri ini ? Kita kenal orang luar menyebut nama seperti Yawadwipa, Suvvarnabumi, Kunlun dst., adalah laporan dari negeri-negeri seperti India atau Cina. Kitab *Geographike hyphegesis* dianggap kitab tertua menyebut-nyebut nama *labadiou* dan ditulis oleh Claudius Ptolemaus . Yawa artinya jelai dan dwipa atau diou adalah pulau.. Sedangkan parasasti tertua menyebut Jawa adalah prasasti Canggal bertahunhunkan 732, relatif belum terlalu tua bila dibanding buku *Geographike* diatas.. Namun yang dimaksud Yawa masih belum pasti apakah hanya pulau Jawa atau juga mencakup Sumatra dan Melaka sebagai satu kesatuan dengan pulau Jawa.

Kedatangan pedagang-pedagang ini yang kemudian berimbas pada pengaruh kebudayaan pada bangsa-bangsa di Nusantara., sehingga ada istilah Nusantara mengalami proses Indianisasi, ini hanya mungkin karena India memang sudah merupakan pusat kebudayaan yang relatif maju pada jaman itu. Konon pedagang itu menurut van Leur

(dalam Pusponegoro dan Notosusato, 1984) memperjual belikan emas (logam mulia) , tenun, pecah belah, obat-obatan (bahan obat), bahan kerajinan , bahan ramuan untuk wangi-wangian dst.

Tahap ini mencakup situasi pada masa kerajaan Hindu (seperti di Jawa) dan Buddha seperti di Sumatra berkembang sampai kemudian runtuh dan di ganti dengan berdirinya kerajaan –kerajaan Islam.

Tahap sejarah – dimana kerajaan Hindu atau Buddha mulai berdiri dan ini, di beberapa tempat mungkin sudah mengenal tehnik pertanian yang maju dan di beberapa pulau mereka sudah menggantungkan pada *grain* atau *seed cultivation*, seperti padi, jawawut atau biji-bijian lain. Sedangkan dibagian lain masih memanfaatkan tanaman vegetatif –*vegeculture*, seperti sagu, tales atau pisang. Dalam hal ini kita bedakan kerajaan Hindu Buddha di Sumatra dari yang ada di Jawa. Di Jawa , mungkin sekali tehnik bersawah mendukung populasi besar yang menghasilkan candi-candi dan kehidupan beragam yang kemudian mendukungnya. Hal ini terjadi karena petani atau penduduknya memiliki persediaan pangan yang relatif tahan lama dalam tandon atau lumbung mereka.

Taraf peladangan yang agak maju mungkin yang kemudian menjadi awal yang mendukung berkembangnya kerajaan-kerajaan kecil di seantero Indonesia..... aglomerasi atau agregasi suku mulai terjadi. Khususnya di pedalaman. Karena dari beberapa laporan menyatakan bahwa kerajaan cenderung terletak di tepian sungai yang mempunyai akses dengan dunia luar. Mungkin memang benar bahwa kontak dari luar yang mengakibatkan proses akulturasi mendorong berkembangnya kerajaan-kerajaan pesisir yang kemudian lebih bercorak India misalnya.

Namun kontak dengan dunia luar sebenarnya bukan dari Asia barat atau India saja, jauh sebelumnya kontak juga terjadi dengan kebudayaan Cina. Bahkan konon cocok tanam atau pertanian padi menyebar justru dari Cina selatan. Namun dari nama penguasa pada masa awal-awal kerajaan pengaruh India agaknya lebih menonjol, sehingga kita kenal nama-nama seperti Tarumanegara atau Mulawarman. Di pedalaman nama-nama kerajaan cenderung agak bersifat local misalnya Pakuan atau Pajajaran.

Yawadwipa sudah dikenal sejak abad ke IV oleh Fa Hsien dan pada bulan ke 7 tahun 430 konon sudah ada utusan dari atau Jawa membawa surat dari salah seorang raja di Ho-lo-tan, isinya permintaan perlindaungan agar negerinya bebas dari ancaman negeri tetangga dan

minta agar kapal-kapalnya tidak dirusak atau di rampok selama di pelabuhan-pelabuhan Cina seperti di Kanton. Ini hanya berarti bahwa sudah ada hubungan intens antara Jawa dan Cina yang mencoba mensuplai kebutuhan dagang di Cina langsung. Ada sejenis kepercayaan yang tinggi dari masyarakat kelas atas Cina terhadap kualitas produk Indonesia pada saat itu. Ini hanya berarti bahwa ada sejenis organisasi sosial yang kokoh di Indonesia saat itu yang sudah bergulat dengan usaha perdagangan atau pertukaran. Barang-barang wanian dari kayu cendana, mungkin juga gaharu dan kapur barus sudah dikenal lama di Cina dan datang dari negeri ini. Namun perdagangan rempah-rempah dan bermacam produk hewan langka atau produk kerajinan (rotan ?) juga di suplai dari Indonesia. Kalau kita lihat saat ini, banyak produk yang masyarakat Indonesia sendiri masing asing, orang-orang Tionghoa sudah sangat biasa dengan sarang burung walet, tripang (haysom), sejenis ikan disebut piehie, kemudian produk cumi disebut juhie atau sirip ikan hiu yang dikenal sebagai hiesiet. Maka buktanya mungkin pada masa lalu mereka juga sudah mengkonsumsi produk tersebut dari Nusantara.

Hubungan dagang agaknya sudah mulai di kembangkan antara Nusantara dan negeri seberang seperti Cina dan India. Tetapi hubungan dengan Cina misalnya, sepertinya bukan soal dagang saja, karena pada tahun 449 kita kenal juga utusan maupun usaha Wen Tie menjemput Gunadharma ke Jawa (Shepo). Kita juga kenal utusan Liu Sung yang datang mengadakan kunjungan resmi .. Kelancaran dan kelangsungan perdagangan tadi. Masyarakat setempat harus mulai belajar bagaimana menumpuk hasil produksi agar laku dan cukup besar untuk dipasarkan pada pedagang asing. Tidak heran bahwa kemudian organisasi sosial yang berkaitan dengan pertukaran dan perdagangan menjadi berkembang dan mendukung perkembangan suatu masyarakat dan mungkin juga suatu kerajaan .

Kapal dari laut selatan yang tidak pasti sudah mulai dikenal dikalangan orang Cina, hanya apakah istilah negeri selatan (Kun Lun) sama dengan Funan atau bisa juga dari Nusantara, kurang jelas. Tetapi di Cina di kenal istilah Ho-lo=tan dan Kan-to-li.

Sedangkan dgaan mengapa kemudian banyak kerajaan menggunakan nama India , ada dugaan bahwa dulu ada kolonisasi India di Nusantara . Sehingga mereka beranggapan bahwa penguasa India tadi semuanya atau sebagian besar anggauta kasta *ksatrya* . Namun

gagasan lain , bahwa yang datang kemari adalah kaum pedagang atau kasta *vaisya* yang melakukan kawin campur dan menetap di Indonesia (baca pendapat Bosch atau Krom dalam Puspongoro dan Notosusanto, 1985). . Apakah demikian ?

Namun bagaiman asebannya gambarna demografik pada masa lalu ? Kalau kita melihat peninggalan megalithic di daerah Jabar seperti di Bukit Padang, di Warung Kondang Cianjur, jelas sekali bahwa itu adalah pemukiman warga local yang cukup besar. Letak altar yang tinggi diatas bukit tentunya hanya di bangun oleh jumlah anggauta masyarakat yang banyak dan terorganisir.

Kalau pendatang dari luar bersinggungan dengan masyarakat yang sudah tertata dan memiliki kemampuan organisasi demikian, tentunya akan mengadopsi unsure-unsur luar dengan selektif . Sepertinya pengembangan kebudayaan India sebagai produk kolonisasi ataupun persilangan kaum pedagang dengan masyarakat setempat kurang didukung fakta sebagai diperlihatkan kemudian mengenai perkembangan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Kalau kita mencermati berdirinya kerajaan-kerajaan local seperti di Bontaeng atau di Bantayan maka selalu pendiri didukung oleh mythos-mythos local yang menyebutkan raja-raja selalu didukung dengan mitos-mitos dengan pendiri yang datang dari suatu tempat yang disebut langit atau sorga dan di Sulawesi di kenal sebagai *Tomanurung*..Namun berkembangnya kerajaan-kerajaan yang relatif baru agaknya berkaitan dengan berkembangnya pertanian padi dan berlimpahnya pakan yang bisa mendukung berkembangnya penduduk. Persawahan tentunya lebih produktif dari peladangan, tidak heran bahwa kerajaan-kerajaan yang relatif maju juga terletak didataran rendah yang luas dimana air bukan masalah.

Kekecualian bisa terjadi seperti misalnya terjadinya kesultanan Pontianak, , jelas pendiri adalah pedagang Arab yang kemudian melakukan petualangan yang mampu memanfaatkan kelemahan kekuatan-kekuatan yang ada dilapangan (Belanda dan penguasa setempat atau local).. Tetapi kesultanan ini berkembang hanya pada abad ke 16 relatif baru sekali diman afihak ketiga (Belanda) sudah ikut campur tangan.

Mungkin adalah benar dugaan bahwa penyebaran kebudayaan India lebih dikarenakan karena adanya sejenis kegiatan misionaris kaum Brahmana atau pengajar agama Hindu atau juga pendeta atau biksu

Buddha di negeri ini. Banyak studi memperlihatkan bahwa kebudayaan India di Indonesia memang memberikan pengaruh, tetapi kebanyakan di kembangkan sesuai citrarasa local.

Kerajaan tertua di Nusantara yang didukung fakta peninggalan mungkin memang Kutai di Kalimantan timur dan mungkin juga di beberapa tempat sekitar seperti di Serawak atau di Sulawesi. Perkiraan keberadaan pusat kebudayaan (cultur centers) di pulau tersebut tentunya di indikasikan karena adanya penemuan patung-patung atau prasasti atau *yupa* atau tiang batu bertulis. Penemuan Yupa di Kalimantan timur bertanggalkan sekitar abd ke V dan atas perintahpenguasa yang bernama Mulawarman. Mulawarman di anggap nama India tetapi kakeknya masih menggunakan nama asli yakni Kundunga.. Dari salah satu prasasti jelas di sebutkan dia adalah salah satu anak dari Aswawarmman dan cucu dari raja Kuindunga. Raja sudah mempunyai kebiasaan seperti yang kebanyakan masyarakat Nusantara lakukan yakni sendiri.

Pada saat itu peran brahmana agaknya sangat penting dan merupakan kedudukan yang dihormati baik oleh rakyat atau raja. BAHkan pengakuan seolah Aswawarmman sebagai raja pendiri kerajaan Kutai, mungkin sangat berkaitan dengan nilai-nilai saat itu bahwa mereka yang sudah di tahbiskan (vratyastoma) oleh seorang brahmana India bisa mendapat kedudukan atau kasta yang formal seperti di India. Tidak demikian halnya raja Kundunga sang kakek, sekalipun dia raja tetapi karena tidak melakukan pentahbisan menjadi Hindu, maka tidak disebut pendiri kerajaan Hindu pertama. Ini mirip pengangkatan sultan-sultan yang harus melalui pentahbisan oleh pemuka agama Arab. Baca sejarah Aceh misalnya.

Sekalipun kelompok raj adan kerabat sudah mempunyai gay ahidup a la India, tetapi disekitar mereka sepertinya masih merupakan rakyat jelata yang hidup sangat tradisional setempat. Dengan adanya peringatan bahwa raja memberi hadiah sebidang tanah suci disebut sebagai Wa[prakeswara dan sebanyak 20 000 sapi, kalau ini benar, maka dapat di katakan bahwa raja sangat kaya.

Dari adanya pemberian hadiah Waprakeswara, jelas bahwa disana dianut agama Siwa. Namun seperti kita ketahui bahwa lahan di daerah muara Mahakam atau di daerah sekitar merupakan lahan diatas api batubara yang kekal, sukar di pikirkan akan kemampuan masyarakat untuk mendukung kehidupan dengan jumlah rakyat yang makin

bertambah. Sagu tentunya akan cepat habis. Maka kerajaan ini agaknya menghiolang setelah abad ke V Masehi..

Kerajaan tertua kedua di Indonesia mungkin yang ada di daerah Jawa bagian barat . Laporan laporan tertulis tentang eksistensi kerajaan di Jawa memang sudah ada sejak abad pertama atau kedua adalah dari berita Cina pada 132 M disebut sebagai Yetiao. Demikian juga disebut pada abad ke 3 sebagai Chopo atau Tupo. Dari peninggalan di Bekasi kearah Kerawang diduga ada kerajaan sejak abad ke IV-V, yang dikuatkan oleh berita dari Fa-hsien 414. Peninggalan awal adalah prasasti, kemudian patung-patung dari daerah Cibuaya, sekalipun ada patung yang bertanggalkan abad VIII-IX dimana kerajaan awal Tarumanegara sudah tidak ada lagi., sekalipun katanya Tarumanegara berlangsung sampai abad ke X . Namun dari apa yang bisa di interpretasikan dari seluruh data adalah dugaan bahwa mereka sudah hidup dengan pertanian (termasuk berladang dan membuat tuak) , peternakan , perburuan, perikanan , pertambangan dan perniagaan dan pelayaran.. Eksportasi keluar juga meliputi gading gajah, cula badak, kulit penyu, emas dan perak. Artinya negeri ini sudah membuka lapangan kerja yang beragam dan memperlihatkan adanya diferensiasi kerja.

Kondisi masyarakat saat itu agaknya masih merupakan campuran dari masyarakat yang mengadopsi agama Hindu dan sebagian masih menganut agama Karuhun atau agama-agama nenek moyang yang masih animistic dinamis, yang sisa-sisanya masih dapat kita lihat pada masyarakat Baduy misalnya..

4.2. Kehidupan sosial, struktur, organisasi dan system sosial

Kalau kita mengacu pada beberapa literature, maka pada jaman Hindu di Jawa kita sudah mengenal kelompok-kelompok anggauta masyarakat yang menyandarkan hidup mereka pada keahlian di pelbagai bidang berbeda. Dari buku Titi Nastiti (2003:83) kita sudah mengenal kelompok pengrajin berbeda-beda seperti misalnya yang disebut *mandyun* pembuat benda tanah liat, *mangula* – pembuat gula, *manhapu* – pembuat kapur (apu), *manañamañam*- pembuat anyaman, *manaren*- pembuat arang, *magawai payun wlu*- pembuat paying wlu, *mopih* – pembuat upih, *magawai kisi* –pembuat kisi, *manruki*-pembuat rungi, *magawai kajan* –membuat kajang, *manlakha* – pembuat sogas,

manawrin – pembuat bahan cat warna merah, *manubar*- pembuat cat warna merah, *manambul* –pembuat cat warna hitam, *mapananan* – membuat pernis (?), *manapus*- pembuat benang, *matarub* – pembuat tarub, *manawan* – pembuat jarring, *mabubut* – pembuat bubut, *manahab*(*manuk*)- pembuat sangkar burung, *mamisandun* – pembuat perangkap burung, *makala-kala* – membuat perangkap/jerat hewan, *mamukat wunkudu*- mengolah wankudu, *manlurun* – membuat minyak jarak, *pandai mas* – pandai emas, *pandai wsi*-pandai besi, *pandai twambaga*- pandai tembaga, *pandai tamra*- pandai perunggu, *pandai dan* – pandai dandang, *pandai kawat* – pandai kawat dan *undagi* – tukang kayu.

Ada istilah-istilah yang berkenaan dengan profesi dan belum bisa di tafsirkan seperti : *mamuter*, *mamelut* dst.

Di Sumatra mungkin cocok tanam vegetatif mendukung berkembangnya kerajaan di Sumatera pantai Timur (Palembang atau Jambi): sago, tales, dst. Kita semua tahu bahwa Sumatra atau Sriwijaya di anggap kerajaan maritime yang besar pada jamannya, tentu sudah memiliki organisasi sosial yang kompleks berkaitan dengan pelayaran. Namun bagaimana organisasi, struktur sosial atau system berjalan sulit untuk menelusuri dari data yang sangat minim. Beberapa kerajaan besar masa lalu yang berorintasi Hindu Budha-yakni Srivijaya dan Majapahit., namun disamping itu ada juga kerajaan-kerajaan kecil yang pernah hidup di Jawa atau Sumatra. Kerajaan-kerajaan awal yang sudah mengenal pertanian di Indonesi atentunya Kutai dan Tarumanegara. Pembuatan irigasi dan persawahan di Chandraboga mengindikasikan adanya kehidupan bertani yang intensif, sekalipun mungkin dengan tehnik "*broadcast*" dan bukan "*transplantation*" yang menuntut kerja sama atau gotong royong antar tetangga atau ekrabat terutama pada saat masa tanam, menyebar bibit padi dari persemaian. Pada pertanian transplantasi organisasi pengairan di sawah sangat intensif, memberikan kesempatan pada semua petani dengan kecermatan dan ini juga membutuhkan organisasi sosial khusus, sehingga dimasa kemudian istilah *subak* di pulau Bali sangat terkenal .

Disisipkan disini mengenai Kediri, Singosari, Daha, sampai Bali kemudian juga di Sumatera. Berita cina menyebutkan ada tiga raja di Sumatra sebelum Islam menyebar luas dan tercatat pada tahun 1373 :

1. Sriwijaya di Palembang
2. Dharmasraya di Jambi
3. Adityawarman di Minangkabau.

Pada tahun 1377 ada penggantian raja dan tahun itu juga Majapahit menverang Jambi.

Organisasi sosial terkait tentunya sudah lebih kompleks, seperti juga kita lihat pada kenyataan di Bali saat ini atau seperti di deskripsi sebagian oleh Titi nastiti dalam bukunya " Pasar di Jawa masa lalu". Seperti di Bali kita kenal setidaknya-tidaknya tiga organisasi sosial : banjar, pure dan subak, yang masing-masing berkaitan dengan masalah administrasi politik, keagamaan dan pengairan.

Hubungan sosial berlandaskan pada senioritas dan status sosial berlandaskan kasta atau stratifikasi sosial dalam agama Hindu menjadi acuan hubungan antar anggota masyarakat.

Dari apa yang dilihat di Jawa pada sekitar abad ke 8 dan ke 9 sepertinya pimpinan tertinggi disuatu masyarakat adalah seorang raja. Raja tinggal diistana yang dikelilingi tembok dengan isteri dan kawula yang dikenal sebagai *hulun haji, watek i jro* atau *watek i dalem*). Diluar istana agaknya ada jabatan puteramahkota yang dikenal sebagai *rakryan mapatih i hino*, dan ketiga adiknya yang masing-masing bergelar *rakrya mapatih i halu*, *rakryan mapatih i sirikan* dan *rakryan mapatih i wka*. Keluraga aja tinggal masih dalam tembok kota masing-masing hidup dalam satu enclave dengan hamba sahayanya. Pejabat dibawah raja ada sekitar 28 – 50 jabatan yang keseluruhan disebut sebagai *manilala drawya haji*. Diantara mereka ada pejabat perpajakan yang dikenal sebagai *wulan thani* atau *wulan wanua* . Raja dibantu oleh *rakryan momahumah*, yang seolah adalah sekretaris pribadi raja . Menurut Tejomasono dalam Titi Nastiti (2003:37) , mungkin jabatan ini sudah ada sejak masa Balitung dan dikenal sebagai *samgat momahumah* yang diartikan sebagai pelaksana perintah raja. Tetapi pada masa Sindok, pelaksana perintah raja di beri gelar *rakryan kanuruhan*, sedangkan *rakryan momahumah* di perilkukan sebagai sekretaris raja.

Abdi dalam istana juga terdiri dari pelbagai bidang berbeda:

Pengawal : mamanah, magandi dan magalah.

Pembuat perhiasan : maniga, manrumban, dan pamanikan

Seniman /seniwati pesinden : widu, manidun

Dalam : mawayan.
 Penari topeng : manrakat, manapukan dan manapal
 Pelawak: mabanol, mamirus
 Pemusik : mapadahi, maregan dan
 mabrekuk

Jabatan juru tulis : citralekha

Pejabat-pejabat tinggi daerah sering di beri gelar seperti : rakai, pamgat, haji atau samya haji dan mereka memiliki puri. Rakyat biasa di sebut sebagai anak wanua atau anak thani.

Sementara itu di pelbagai pulau juga berkembang kerajaan kerajaan kecil seperti misalnya yang dikenal sebagai penganut agama Patuntung di Sulawesi selatan. Perang antara Gowa dengan Belanda yang dibantu Bone menarik. Tetapi sebenarnya ada sejarah pra Islam Luwu sudah ada pada jaman Majapahit di Sulawesi central , dan Bantaeng atau Bantayan di anggap pelabuhan antara Majapahit dengan Bugis Luwu dan Maluku terutama pada abad ke 14. Kemudian Portugis mengenal Siang yang di saat ini adalah Pangkajene yang dianggap pendahulu kerajaan Gowa. Daerah ini dianggap penting untuk perdagangan rempah-rempah dari pesisir Sumatera, kalimantan selatan ke sulawesi dan terus sampai di Maluku. Konon dari manik-manik asal India di perkiraan perdagangan sudah berjalan sejak 300-100 BC. Kemudian penemuan patung perunggu dari Budha di Takalar yang bergaya India selatan atau Tamil memberi gambaran bahwa seolah pedagang Tamil atau Sumatra dari jaman Srivijaya sudah gentayangan ke daerah ini sejak abad ke 7 atau ke 8 . Mungkin mereka mengeksplotasi emas, besi atau kayu (?) , yang terkahir ini tentunya kayu tertentu seperti gaharu atau santalum (sandel wood). Kemudian masih di peroleh 3 patung kecil Buddha dari pantai di daerah ini memperkuat dugaan tersebut. Semua berkontribusi memberikan gambaran bagaimana masyarakat setempat pad amasa lalu sudah berkembang dan berhubungan dengan fihak luar.

Diperkirakan bahwa masyarakat Bugis dan Makasar berkembang dari suatu masyarakat egalitarian (mungkin mirip orang Konjo atau Kajang di Bulukumba), yang hidup subsistent dan merangkak menjadi suatu masyarakat yang ber struktur sebagai konsekwensi adanya hubungan dengan fihak luar. Akses dengan fihak luar mendukung terjadinya strukturisasi herarsik dalam masyarakat.. Kerajaan yang memiliki struktur lembaga kompleks berkembang karena

kemudian juga di tunjang dengan pemanfaatan teknologi bersawah yang mendukung

Bantaeng Timur (Sungai Biang Keke)

Mythos dan legenda yang diperoleh dari lontar memberikan gambaran mengenai awal kerajaan di dataran sungai Biang Keke. Kalau di Aceh adanya pengakuan akan garis keturunan raja-raja Melayu sangat berarti. Maka bagi kerajaan di Sulawesi selatan ini agaknya garis keturunan dari Luwu menjadi penting. Hunian Gantarang Keke sebagai pusat kekuasaan di percaya adalah hasil perkawinan antara anak ratu setempat (local princes) dengan raja Luwu.

Sebagai kepercayaan yang mengikat kerajaan Sulawesi selatan, saat itu raja Luwu adalah La Galigo, anak Sawerigading kawin dengan lima wanita yang masing-masing adalah anak penguasa setempat : Toraja, Wajo, Bone, Binamu dan Gantarang.

Mungkin hal itu di cocokan dengan suksesi munculnya kerajaan-kerajaan yakni pada tahun 1500-1510 dimana Bone dan Wajo mulai berkembang dan dianggap mengancam kedudukan Luwu. Interpretasi alternatif yakni bahwa mungkin benar di dirikan oleh salah satu pangeran Luwu, jadi bukan isteri la Galigo, tetapi yang penting ada sejenis legitimasi kalau dianggap masih "trah" Luwu yang Bugis juga dan dianggap kerajaan awal Bugis. Upacara tahunan yang disebut Payukukang sangat berarti dan dianggap peringatan tahunan yang dikaitkan dengan keinginan raja Luwu pendiri Gantarang Keke. Konon pesta ini mendapat pengaruh dari pesta-pesta yang juga di selenggarakan di Majapahit . Mungkin karena di salah satu tempat terbuka ada yang disebut Surabaya dan ada di mulut sungai Biang Keke dan diduga bahwa pada masa lalu pedagang Surabaya lalu lalang didaerah ini..

Bekas keraton saat ini menjadi pemukiman penduduk Lembang Gantarang Keke dan gantarang Keke. Nagara Kartagama menuliskan Bantaeng (Bantayan) dan Luwu sebagai daerah operasional dagang yang penting bagi Majapahit. Daerah bawahan yang didaftar Luwu pada abad ke 15, saat ini meliputi kabupaten Takalar, Jeneponto dan Bulukumba. Bantaeng tidak terdaftar mungkin akrena pada abad itu Bantaeng masih termasuk kerajaan yang kuat. Seluruh daerah Lembang Gantarang Keke, gantarang Keke dan Surabaya semua terdapat di

sungai Biang Keke merupakan pusat kerajaan yang disebut bantayan dalam Negarakertagama.

Raja terakhir yang kemudian mengadopsi Islam (pada tahun 1615) adalah Karaeng Majombeya sekitar 1590-1620. Seluruh raja atau keluarga royal biasyang datang dari a percaya di turunkan dari pasangan langit ke tujuh atau sorga – Tomanurung_. Tapi pendiri Bantaeng adalah hanya *kingmaker*, dia menunjuka raja dan menghilang. Di kemudian Bantaeng menjadi jajahan atau enclave dari Gowa (Andaya , 1981: The heritage of Arung Palaka. Nijhoff, Den haag). Konon salah satu bahan di ekspor dari Bantaeng mungkin sekali diantaranya adalah beras disamping hasil hutan. Dikemudian hari juga Gowa menjadi prodaktor beras yang handal dan dapat mendukung perkembangan militernya.

Namun penting dicatat sebagai bagian dari system sosial daerah ini, yakni adanya dugaan bahwa di sebelah utara didaerah sungai Calendu didaerah Onto dan Bissampole pernah ada juga kerajaan yang kokoh. Pwbguaa adalah *tau tujua* yang di kuasai oleh *tomangada* atau *totoa* (ingat istilah yang mirip *amatoa* di *Kajang*). Semula semua berawal dari Onto tetapi kemudian menjadi dua pusat kekuasaan yakni di karatuwang dan Bissampole.

Menurut Bougas, semua hanya menyimpulkan bahwa system sosial yang berkembang mengacu pada :

1. Ada awal perkembangan kerajaan dan terbentuknya suatu masyarakat berstruktur secara hirarsik.
2. Ada sejenis karakteristik hubungan atau ikatan antara pusat yang menyatu dan masyarakat2 tradisional.
3. Bahwa berkembangnya kerjaan dan suatu pusat yang kokoh atau kuat memiliki kaitan dengan berkembangnya pertanian atau sawah.
4. Menekankan pentingnya kegiatan eprtanian (agrikultur) dlm perpindahan pusat pemerintahan dari pegunungan di Onto yang memiliki ketinggian 670m ke daerah yang lebih luas , datar daerah sub dan mendapat perairan yang cukup di Bissampole.

Dari gambaran yang kemudian di tulis Bougas maka Bontaeng merupakan kerajaan yang berbentuk kerucut dengan ikatan konfederasi yang relatif rapuh atau renggang, terdiri dari tiga distrik barat, tengah dan timur. Raja menunjuk pimpinan distrik atau pejabat2. Tetapi pimpinan distrik menurun tidak di tunjuk oleh raja seperti *Janang* atau *Dampang*

dan mereka memiliki kekuasaan yang besar. Ada sejenis dewan dua belas disebut *Ada' sampulongrua* merupakan lembaga yang membela kepentingan bersama atau masing distrik. Memang kadang ada pimpinan distrik berusaha menjadi penguasa, dan aliansi pimpinan daerah bisa juga menggeser raja.

Rebitan kekuasaan di contohkan dengan perebutan kekuasaan di bantaeng oleh Karaeng Patampuloo yang menggeser karaeng Jagong , tetapi kemudian *dampang* Bissampole, Gantarang Keke dan Lawi-lawi menjadi tak senang dan kemudian membunuh Kraeng Patampuloo dalam suatu pesat, kemudian mengembalikan kedudukan Karaeng Jagong.

Bantaeng tengah (sungai Calendu). Dari apa yang kita lihat baik di daerah ini sampai di kajang atau daerah lain, ada upacara-upacara yang sangat tak jauh berbeda seperti memberikan korban berujud ayam, nasi dan kue-kue. Mereka menggunakan penerang dari kemiri yang dicampur kapuk pada lidi.

Kerajaan Bantaeng Tengah

Konon menurut lontara ada hubungan Majapahit dan kerajaan-kerajaan disini sangat erat pada masa lalu, legenda menceritakan aka adanya sejenis perkawinan antara raja Majapahit dengan satu wanita dari tujuh bersaudara yang hidup di Bantaeng.. Suatu pijakan yang mungkin pada masa lalu mendukung legitimasi dan keengganan fihak lain untuk melakukan penyerangan karena di belakang ada sejenis kekuatan yang lebih besar.

Bantaeng Barat (Panaikang)

Salah satu contoh adalah Kaili dengan peninggalan berujud benteng, konon kerajaan merdeka pada masa lalu., konon karaengnya kemudian jadi anggaua Adat Smpulorua dari Bantaeng. Letidak mampuan Kaili mempertahankan kemerdekaan karena letak geografisnya yang tak memeungkinkan penyelenggaraan persawahan untuk mendukung kebutuhan pangan penduduknya.

BAB 5

SISTEM SOSIAL MASA KERAJAAN- KERAJAAN ISLAM

5.1. Islam di Jawa

Keruntuhan Majapahit merupakan awal dari perubahan sosial yang drastic di Jawa khususnya. Pada masa Majapahit, konon dalam istana sudah banyak penganut Islam (baca S. Robson dalam Woodward, 1989: 53). Peralihan dari Hindu Buddha ke Islam di Jawa terjadi secara berangsur dan keruntuhan Islam konon terjadi pada 1478 (juga baca Ricklefs dalam Woodward, 1989:54), namun sukar untuk menyatakan dengan tepat kapan sebenarnya Islam sudah berkuasa penuh dan menjadi agama imperial di Jawa . Hendaknya dicatat bahwa inskripsi yakni nisan dari Fatima bint Maymun yang ada di Leran dan bertahun 1082-1083 sesudah Masehi (Kalus, 2000:23-24; Kalus dan Guillot, 2004:17-36), artinya jauh sebelum majapahit berdiri Islam sudah merambah ke Jawa timur.

Kerajaan- kerajaan kecil yang semula menjadi ruang lingkup kerajaan Majapahit satu persatu melepas diri, artinya kedudukan-kedudukan yang semula setingkat adipati atau bupati berubah statusnya. Terutama adalah kerajaan Demak yang semula hanya sebuah kadipaten

yang di kenal sebagai Glagahwangi dan merupakan bagian dari Majapahit. Bahkan kemudian kerajaan ini setelah memisahkan diri dari Majapahit (1478 ses.Masehi) berkembang menjadi salah satu kekuatan maritime yang kuat dan ekspansif ke arah barat menguasai Cirebon, Banten, kemudian juga Palembang dan mungkin bahkan sampai Banjarmasin. Bagaimana pengaruh Demak ini di luar Jawa mudah kita telusuri dengan bahasa yang kemudian juga dipergunakan oleh penduduk Palembang. Kekuatan maritime yang berkembang tentunya bukan hanya berperan bagi struktur organisasi kekuasaan atau administrative politik kerajaan Demak yang Islam, tetapi juga organisasi kelautan kerajaan ini menjadi makin besar. Tanpa mengabaikan kenyataan bahwa Islam memang merupakan agama yang sangat merkantil. Sekalipun nanti kerajaan Demak sendiri kemudian hancur, tetapi pengaruh lalu lintas perdagangan laut rupanya berkembang terus, sehingga kemudian Banten menjadi pusat perdagangan yang terkenal sampai di Eropa. Dari catatan sejarah dinyatakan bahwa Demak dianggap sebagai pewaris Majapahit, dan penguasa sering di kaitk-kaitkan dengan raja-raja Majapahit. Suatu sifat orang Jawa bahwa keagungan seseorang sering dikaitkan dengan cikal bakal yang di akui kekuasaan atau kedudukannya. Sehingga Raden Fatah misalnya yang sering di sebut juga Jimbun dianggap keturunan Majapahit dengan wanita Campa atau Cina. Disini banyak yang masih mempertanyakan apakah Fatahillah bukan keturunan Majapahit dari puteri Jeumpa yang asalnya dari Aceh dan di peroleh saat Majapahit menyerang Pasai. Kata Jeumpa di telinga orang Jawa bisa jadi Champa.

Kedudukan Demak sebagai pusat kekuasaan baru memang tidak lama karena kemelut terus menerus, terjadi khususnya setelah Sulthan Tranggono meninggal pada tahun 1546. Perebutan kekuasaan terjadi antara adik sultan Tranggono, yang bernama Suryawiyata dengan Pangeran Prawoto. Kemudian terbunuhnya Suryawiyata oleh Prawoto menimbulkan dendam anaknya yakni Aryo Jipang Panolan. Kemudian seluruh keluarga Parwotopun menemui ajal dari Aryo Jipang Panolan. Pembunuhan demi pembunuhan terjadi dan akhirnya kekuasaan Demak pindah ke Pajang. Joko Tingkir atau Adiwijaya dari Pajang yang menantu Tranggono entah sendiri atau meminjam tangan orang lain keluar sebagai pemenang dalam pertikaian antar keluarga. Namun kekuasaan Adiwijaya kemudian juga di alihkan pada anak angkatnya yakni Sutawijaya yang adalah anak Ki ageng Pemanahan penguasa di

Mataram. Sejak berdirinya kerajaan Demak, maka sebenarnya pengaruh pemuka Islam dalam kancah politik mulai kentara sekali. Kalau Pajang mendapat legitimasi atau pengukuhan dari Sunan Giri, maka Mataram direstui oleh konon Sunan Kalijogo.

Legitimasi dari penguasa agama sebenarnya sudah sejak lama terjadi, bahkan seluruh pertikaian antara Aryo Jipang dengan Prawoto dst., sebenarnya atau dianggap merupakan produk konflik antara para Sunan penguasa agama Islam: Sunan Kudus vs Sunan Kalijogo.

Bahwasanya legitimasi penguasa agama ini sedemikian penting, terjadi juga misalnya untuk pengukuhan /penobatan Sultan Pajang yakni Adiwijaya oleh Susuhunan Perapen di Giri (baca de Graaf, 1954:81), hal itu terjadi pada tahun 1581. Kehadiran Sultan Pajang di Giri ini diikuti oleh Ki Ageng Pemanahan dan para bupati dari Timur, misalnya dari Javan, Wirasaba, Kediri, Surabaya, Pasuruan, Madiun, Sedayu, Lasem, Tuban dan Pati. Pada kesempatan itu pula Sunan Giri membisiki Ki Ageng Pemanahan bahwa kelak keturunan Ki Ageng tersebut akan menjadi penguasa rakyat Jawa. Tak tahu makna sebenarnya mengapa dalam kesempatan itu Ki Ageng Pemanahan menawarkan kerisnya pada Sunan Giri, sekalipun ditolakny.

Makna sebuah keris bagi masyarakat Jawa juga agaknya sedemikian penting. Hendaknya dicatat bahwa di Bantayan atau Bontaeng, seperti ny akeris juga sudah di pandang sebagai mempunyai nilai magik. Salah satu kubur memperlihatkan penempatan keris di atas kepala si mayat. (baca mengenai Bantayan).

Bagaimana pentingnya makna kepercayaan atau keagamaan bagi seorang Jawa pada kedudukan yang sedemikian tinggi sebagai raja, juga kemudian tercermin dalam sikap kepasrahan Sultan Pajang pada takdir seperti di kemukakan oleh Sunan Giri, bahwa satu saat dia akan kehilangan kekuasaannya bahkan menyerahkan kekuasaannya pada anak angkatnya dan keturunan Sutawijaya atau anak Ki Ageng Pemanahan..

Kepercayaan akan hal-hal gaib atau hubungan dengan kekuatan transcendent jug akemudian di kemukakan dengan cerita-cerita bahwa Sutawijaya kejatuhan bintang dari langit atau bahkan konon Sutawijaya berkasih-kasiha dengan Nyai Roro Kidul selama 3 hari (de Graaf, 1954:99). Dapat dikatakan bahwa ada kepercayaan beberapa raja seolah memang mendapat sesuatu dari langit sebagai pengukuhan:

Jaka Tingkir kejatuhan bulan, Sunan Mangkurat II mendapat tujuh buah bulan yang masuk kedadanya dst.

Pada saat itu sebenarnya persaingan pengaruh antar kyai sudah begitu intens, sehingga ada raja yang berkiblat pada Sunan Kudus dan ada yang berkiblat pada Sunan Kalijogo.

Sutawijaya pun berkuasa dengan penuh kekerasan menegakan kekuasaan di wilayah yang sudah di kuasai Pajang sebelumnya, sekalipun dia sudah mendapat restu dari Sunan Kalijogo, tetapi agaknya belum cukup kalau tidak menyatakan dia adalah suami nyai Roro Kidul, penguasa laut selatan. Bahkan pada tatanan kedudukan raja selalu berpedoman pada perhitungan yang mengarah kepada apa yang disebut *maca pat* atau *maca limo*, ada pejabat di sekitar raja yang jumlahnya empat atau lima. Ada empat *wedono jero*, ada empat *wedana jaba* dan kemudian ada *patih jaba* atau *patih jero*. Kepercayaan pada angka empat dan lima ini mengingatkan kita pada "unen-unen" *sedulur papat lima pancer* dalam system kepercayaan jawa. Disekitar *patih jaba* sering harus membawahi delapan *bupati jaba* juga. Jumlah patih jaba dan bupati jaba yang sembilan mengingatkan kita pada kepercayaan orang Jawa pada angka 9, sebagai angka tertinggi, mirip konsep bahwa ada *wali sanga*, atau wali yang sembilan orang jumlahnya, padahal mungkin kalau dijumlah yang disebut wali bisa sembilan bisa kurang atau bisa lebih. Kepercayaan-kepercayaan demikian menjadi dasar pemikiran dalam hubungan *system sosial* kekuasaan atau tindakan di bidang apapun.

Kerajaan-kerajaan Islam di luar Jawa, khususnya di bagian utara pulau Sumatera : daerah Aceh atau Pasai dan daerah Barus mungkin sudah jauh lebih dulu menjadikan Islam sebagai masyarakat yang dikukuhkan oleh para penguasa atau raja.

Sekalipun demikian, sebagai pusat kekuasaan raja-raja Jawa Islam sekalipun masih mengkramatkan benda-benda kepemilikan raja sebagai benda kramat yang mendukung dan melegitimasi kekuasaannya. Banyak symbol-simbol yang sifatnya mitologik kramat dan di kaitkan dengan raja sebagai dewa raja yang harus di hormati dan dijunjung tinggi. Kebiasaan ini masih berjalan sampai sekarang sehingga calon pejabat selalu mencari sesuatu benda-benda symbol kekramatan : keris, tombak atau batu dst.

5.2. Kerajaan Islam di Luar Jawa

Beberapa kerajaan khususnya di luar pulau Jawa menunjuk gaya pemerintahan dan hukum dianutnya pada ajaran Islam. Memang pada awalnya kerajaan Islam pertama-tama berkembang di Pasai, Aceh utara. Namun hendaknya di catat bahwa raja-raja Aceh cenderung melegitimasi diri dengan mengidentifikasikan raja-raja Aceh sebagai keturunan Iskandar Zulkarnaen dan mewarisi pewaris kerajaan Melayu yang syah. Melayu adalah legitimasi dari orang Nusantara yang sudah menjadi Islam dan dikatakan Melayu.

Istilah Melayu dikenal pertama kali karena adanya misi ke Cina pada tahun 644 Masehi dan juga di Palembang pada abad ke 7 ada inskripsi berbahasa Melayu.

Saat perdagangan di Indonesia barat dikuasai oleh masyarakat Jawa, Melayu mengundurkan diri ke pedalaman Jambi ada inskripsi di Jambi bertahun 1286 yang ditinggalkan oleh orang Ajwa dan di tulis penduduk setempat disebut rakyat Melayu.

Inskripsi 1347 ditulis nama Adityawarman dan menyebut Melayupura. Artinya ada kerajaan non Islam di Sumatra yang merupakan peninggalan jaman Hindu. Dalam Prapanca Desawarnana – Dalam komplek daerah Melayu di sebut : Lampung, Jambi, Palembang, Minang, Siak, Rokan, Kampar, Pane, Kampe, Aru, Mandailing, Tumiang, Perlak, Barat, Lwas, Samudera, Lamuri, Barus, termasuk semenanjung Malaya dimana terdapat Langkasuka, Sai (Patani selatan), Kelantan, Trengganu, Kedah sebagai teritori Kedah.

Perluasan dunia Melayu ke Malaka mungkin di landasi oleh pengungsian seorang pangeran dari Palembang (Majapahit ?) yang kemudian mendirikan kerajaan. Raja tersebut yang semula bernama Prameswara kemudian ganti nama menjadi nama Islam.

Kemajuan Malaka menjadikan istilah Melayu di artikan sama dengan Melaka atau di kaitkan dengan Malaka. Namun konon disadari bahwa bahasa Malaka adalah bahasa campouran Java Majapahit dan Melayu (Andaya, 2001 hal 29-68). Suatu hal yang jelas kebanyakan masyarakat Melayu pada awalnya hidup di pinggiran sungai dan di pesisir.

Penaklukan Melaka oleh Portugis pada tahun 1511, penguasa Melaka lari ke Johor. Namun kegagalan mempertahankan kemampuan dagang dengan pihak luar. Johor dalam keadaan bertahan dan tak bis

amenyatakan pusat kekuasaan Melayu, lebih-lebih haru sbertahan pada serangan Portugis atau kerajaan Aceh (yang sebenarnya juga sangat Melayu). Bahkan daerah yang di tulis sebagai Melayu dalam Dasawarnana kemudian di masukan dalam kerjaan Aceh seperti misalnya Samudera dan Lamuri. Konon Aceh berasal dari dua bagian yang terpisahkan oleh sungai dan menjadi satu sebagai Aceh Darussalam, sedang penguasanya merasa keturunan dari keluarga royal Lamuri (Dasawarnana adalah Melayu !). Pada kekuasaan Sultan Mughayat Alisyah (1514-1528).....penduduk dari sekitar seperti Deli (Aru), Pedir, Daya, dan Pasai bergabung .

Istilah Aceh kemudian dikenal pada jamannya Sultan Alauddin Riayat Syah pada tahun 1539, Dia mengirim utusan ke Turki untuk memperkokoh ikatan Muslimin Islam makin berkembang di kala Sultan Alaudin dari Perak naik tahta 1577 yang menganjurkan pegawainya berpakaian Arab. Demikian tradisi dan identitas Islam makin kokoh sejak Iskandar Muda 1607 – 1636). Dipakai istilah Mongol, tetapi konon yang berkuasa adalah pada masa lalu di Bagdad atau di Iran, adalah bangsa Turki Chagathay. Kemudian dipakai istilah Mughal dan sebenarnya harus Timuri

Seperti pada umumnya raja-raja Melayu yang merasa berasal dari Iskandar Zulkarnaen, demikian juga raja-raja Aceh . Seolah ada uspaye mengikat seluruh bekas daerah Melayu ada di bawah raja Aceh. Konon keturunan Iskandar Zulkarnaen ada tiga satu di Minangkabau, satu di Melaka dan satu lagi di Inderpura (Siak). Bahkan Aceh selalu berusaha mendikler sebagai penerus kerajaan Melayu atau pusat dari Melayu yang berarti suku bangsa Nusantara yang menjadi Islam. Maka sepereti tulis Siegel, raja Aceh sepertiny abukan datang dari pedalaman Aceh bahkan asing sebenarnya bagi orang Aceh.

Aceh selalu berusaha mendikler sebagai penerus kerajaan Melayu atau pusat dari Melayu yang dapat diartikan suku bangsa Nusantara yang menjadi Islam. Bahwasanya raja Melayu keturunan Iskandar Zulkarnaen itu mithos dan jelas sekali kalau diingat bahwa nama Iskandar Zulkarnaen berasal dari Alexander the Great orang Yunani dan bukan Islam (baca juga Hikayat raja-raja Melayu). Raja Siak maupun raja aceh mengukuhkan dirinya sebagai keturunan Iskandar Zulkarnaen. Sehingga Aceh juga sudah mendikler bahwa Aceh adalah kerajaan Melayu, berbahasa Melayu dan beragama Islam. Sejak abad

ke 16 Aceh di proklamirkan sebagai pusat intelektual dan spiritual Islam di wilayah Melayu.

Satu saat Sultan Johor raja Abdullah menyuruh bendahara Tun Sri Lanang menulis tambo-tambo raja Johor yang tentunya merasa syah kalau diatas berasal dari keturunan raja-raja Melaka dan merasa berhak atau legitim akan kota Melaka yang diduduki Portugis, namun sebelumnya usaha merebut dari Portugis tahun 1606 dan 1608 selalu gagal. Perak juga sebenarnya dianggap lebih syah merupakan pewaris Melaka. Aceh menganggap bahwa tambo-tambo pengakuan Johor sebagai pewaris Melaka yang diselesaikan Mei 1612 sangat berbahaya bagi usaha menempatkan Aceh sebagai pusat kerajaan kerajaan Melayu dan pada tahun Juni 1613 Johor di serang dan rajanya berserta Tun Sri Lanang dan keluarga ningrat di tawan ke Aceh, namun raja Johor Sultan Aluddin Riayat Syah kemudian mangkat. Kejadian ini mengingatkan pada riwayat Pasai di serang Majapahit yang keluarga kaum bangsawannya di bawa ke Majapahit termasuk salah seorang puteri yang dijadikan permaisuri Majapahit dan adik ipar yang kemudian di mukimkan di Ngampel kono justru yang menurunkan Sunan Giri yang sangat di hormati oleh Sutawijaya pendiri kerajaan Mataram baru.

Namun Raja Abdullah di kawinkan dengan adik wanita Iskandar Muda dan di kukuhkan sebagai penguasa di Johor disertai 2000 tentara Aceh. Karena usaha meneruskan penulisan tamboSulalat as Sulatin, tahun 1615 kembali Aceh menyerang Johor. Sereangan ini di karenakan seolah penulisan tambo tersebut sebagai tantangan bagi legitimasi Aceh sebagai pusat kerajaan Melayu. Hedaknya di ketahui sebelumnya Perak yang raja-rajanya juga keturunan Melaka pernah di serang Aceh dipertengahan abad ke 16, sebagai tawanan keluarga raja di eprlakukan sebagai tamu dan anak terbesar di ambil suami oleh ratu Aceh. Pada tahun 1579 kemudian suami ratu ini menjadi raja Aceh dengan gelar Alauddin yang beberapa waktu kemudian mengirim adik ke Perak untuk menjadi raja.

Agaknya raja-raja Aceh sangat peka terhadap klaim adanya hubungan raja-raja Melaka dengan Aceh.

Hubungan kekerabatan di kalangan atas sangat di warnai akan pentingnya garis keturunan yang dianggap datang dari garis tertentu yang dimuliakan dalam hal ini istilah sekarang trah Melaka sangat berarti sekali. Mirip seperti di Jawa istilah trah Majapahit.

Dari waktu ke waktu keraton mengundang penyanyi keraton menyajikan puja puji bagi raja-raja terdahulu yang dianggap hebat.

Ada penulis –penulis yang ikut mengangkat Aceh seperti Syamsudin al Pasai (dengan Wudjudiyah, kemudian Hikayat Aceh sebagai tandingan Sejarah Melayu dari Johor) di bawah Iskandar Muda, dan kemudian Hamzah Fansuri di kuartir terakhir abad ke 16, dan ketiga adalah pengganti Fansuri oleh keraton yakni ar Raniri (pada saat penguasa adalah pengganti Iskandar Muda yakni Sultan Iskandar Thani, dan sebentar di bawah Ratu Taj al Alam Safiyyat al Din (1641-1675). Penulis Aceh yang ikut menyemarakkan daerahny adalah Abdur Rauf al Singkili (1615/1620-1693)....akhir abad ke 17. Bedad ari produk Melayu yang lain Aceh lebih menitik beratkan pada ke Islaman.

Dari apa yang bisa di baca maka : Pengaruh Turki (kekaisaran Ottoman) maupun kekaisaran Persia (Safavid) banyak di jumpai dalam kehidupan Islam Aceh. Berbeda dari kerajaan Melayu yang lain diluar Aceh, kalau di kerajaan –kerajaan seperti Johor atau Melaka sebelumnya konon pengaruh model pemerintahan (dalam hal ini system sosial kekuasaan) sangat ditentukan oleh unsur local (indigenous), gagasan-gagasan Hindu-Buddha dan Islam, maka Aceh bentuk pemerintahan atau system birokrasi baik administrasi atau lembaga istana (royal court) sangat ditentukan oleh model-model agama Islam. Maka kedudukan penasehat pribadi agama Islam sangat penting , konon ini adalah model kekaisaran Ottoman yang ditiru. Maka jaman Iskandar Muda Syamsuddin seorang ahli sufi mistik menjadi penasehat pribadi raja dan berjudul Syaikh al Islam. Kemudian Nuruddin ar Raniri di bawah Sulthan Iskandar Thani, kemudian Syaiful Rijal dan Abdur Rauf dibawah Ratu Taj al Alam.

Dibidang administrasi ada empat strata satuan dasar pemerintahan : *Gampong* yang jelas sama dengan istilah kampung.

1. *Mukim* atau sejenis distrikatau kota.
2. *Nanggro* (county) atau daerah.
3. *Sagoe (region)* atau wilayah.

Dari keempat istilah tadi hanya istilah mukim tidak dikenal local , artinya di import dari luar.. Istilah mukim menyangkut kelompok hunian yang setiap Jumat menyelenggarakan sholat bersama dalam satu mesjid.

Disamping jabatan-jabatan resmi lembaga kerajaan, maka ada juga jabatan kehormatan diberikan pada pedagang besar asing yang sang

raja berkenan dihati dengan istilah *pedagang raja* atau untuk orang bule sering di berikan juga judul raja suci hati , kalau ikut memberikan sumbangan pada raja bahkan di sebut sebagai *uleebalang raja* dan tentunya diharap menyumbangkan kecakapan militwer atau mensuplai senjata.

Disekitar raja ada empat menteri seperti di Melaka, tetapi mereka memiliki title atau judul berbeda dan yang fungsi-tugasnya juga berbeda :

1. Menteri pertama disebut *Leube Kita Kali* yang menjadi pemutus hal hukum sekuler dan keagamaan .
2. Menteri kedua adalah *Orang Kaya Maharaja Sri Maharaja* menteri utama yang mengurus soal kenegaraan (state affairs).
3. Menteri ketiga ini disebut *Orang Kaya Laksamana Perdana menteri* dan juga disebut *Panglima Dalam* – merupakan pimpinan dewan dalam urusan kerajaan.
4. Keempat adalah *Panglima Bandara* merupakan mengurus perdagangan internasional di pelabuhan-pelabuhan aceh dan mengawasi perdagangan merica dan timah di Perak maupun dipantai barat Sumatra.

Baik di Melaka maupun di Aceh ada empat syahbandar. Hanya kalau di Melaka penguasa pelabuhan adalah Syahbandar, maka di Aceh Penglima Bandara adalah penguasa Kemudian *Panglima Bandara* dibantu oleh *Penghulu Kawal* dan *Tandil Kawal* untuk menjaga tertib hukum dan keamanan di pelabuhn. Berbeda halnya di Melaka yang syahbandar dibantu oleh *Temenggung*.

Sekalipun di Melaka adalah istilah *Kali* tetapi peran *kali* di Melaka tidak sepenting di Aceh yang dianggap menteri utama (*Leube Kita Kali*), konon ini pengaruh Islam yang sangat kuat. Peran *Orang Kaya Maharaja sri Maharaja* di Aceh, sama dengan peran *Bendahara Sri Maharaja* di Melaka dan di Johor. Kemudian istilah *Laksamana* di Aceh sekalipun ini berarti bisa menjadi penglima armada raja, tetapi dia tidak berperan kalau tidak sedang dalam keadaan perang. Peran *Orang Kaya Laksamana Perdana menteri* di Aceh peran utamanya justru sebagai *Panglima Dalam* atau pejabat istana (court official). Jabatan ini tak ada di Melaka atau Johor. Mngkin pandangan Aceh mengenai domain penguasa dan kerajaan (state) adalah satu, maka *Panglima Dalam* mendapat kekuasaan langsung dari fihak raja.

Di Melaka dan Johor jabatan penting ketiga jatuh pada *Temenggung* , tetapi di Aceh jabatan seperti Temenggung di Melak dan Johor dijabat oleh *Panglima Kawal* , tetapi Panglima kawal tidak setara menteri yang empat tadi.

Kalau di Aceh menetri keempat *Panglima Bandara* dan juga dapat dikatakan sebagai *super syahbandar*.mengurusi perdagangan dan pendapatan negara, maka di Melaka dan Johor hal ini diurusi oleh *Penghulu Bendahari*, tetapi tanggung jawab utama Bendaharai ini adalah kekayaan negara atau kerajaan. Aceh juga memperkenalkan jabatan-jabatan sipil dengan pangkat militer, pimpinan local di beri judul *uleebalang* (hulubalang), kemudian gubernur yang dikuasakan daerah-daerah jajahan diberi judul *Panglima*.

Aceh jug amenggunakan istilah *Syahbandar* seperti halnya Melaka atau Johor, cuma syahbandar di aceh di Bantu oleh seorang Nazir (inspetur perdagangan) dan seorang Dalal (perantara). Kedua istilah tadi berasal dari Persia. Nazir ini memeriksa seluruh kegiatan perdagangan di pelabuhan, kemudian mencatat seluruh hutang piutang keluarga raja dan benda import oleh rumah tangga keluarga raja. Biasa di pelabuhan juga ada juru tulis yang dikenal sebagai *karkon* dan ini dibawah pimpinan *Raja Setia Muda* .

Keraton Aceh juga seperti di keraton raja Turki diisi dengan orang-orang kebiri untuk menjaga harem. Konon pada jaman ratu Aceh, maka kebiri juga jadi perantara untuk komunikasi antara Ratu dengan fihak pejabat atau tamu. Kebiri yang di kenal sebagai *Raja Adona Lela* diperlakukan setara dengan keempat menteri utama. Sedangkan komanda para kebiri di sebut *Maharaja Setia*. Di Melaka juga dikenal *sida-sida* atau kebiri keraton.

Pada jaman Ratu Taj Al Alam Safiyyat al -Din, maka setiap Sabtu selalu ada pertemuan di mana keempat menteri, panglima, uleebalang dan tamu-tamu terhormat, pada saat itu keluhan dan usulan atau permintaan akan didengar bersama. Pada kesempatan ini utusan luar juga hadir dan misalnya meminta keringanan (privilege) atau ganti (kompensasi) bagi kehilangan benda.

Biasa pertemuan tadi di lakukan di balai besar , tetapi untuk kelompok intimate diselenggarakan di balai kecil. Suatu gambaran kehidupan di Aceh pada awal abad ke 17 dapat di jumpai pada laporan seorang Perancis yang mengunjungi Aceh. Dijalan-jalan banyak toko/kedai di miliki oleh pedagang yang berpakaian a la /gaya Turki yang

konon datang dari Negapatnam, Gujarat, Tanung Comorin, Calicut, Ceylon, Siam, Benggala dan tempat lain. Mereka para pedagang berdiam selama 6 bulan untuk menjual apa yang dibawanya : kain tenun kapas dari Gujarat, sutra, dan beragama tekstil, porcelen, obat-obatan, rempah-rempah, dan batu berharga.

Laporan ini memperlihatkan adanya sejenis keteraturan dalam kehidupan perdagangan di Aceh pada masa itu, sehingga banyak pendatang merasa aman tinggal sementara waktu di situ. Krena banyaknya pendatang dari dunia Moslem, maka tidak sedikit pejabat Muslim juga di manfaatkan oleh penguasa untuk menduduki tempat penting atau memiliki kedudukan di dalam lembaga kerajaan yang kira-kira mendorong/mendukung kegiatan perdagangan.

Dua sultan Aceh yang terkenal adalah Alauddin Riayat Syah al-Mukamil (1589-1604) dan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) Aceh mengadakan ekspansi untuk menjamin adanya jaminan rempah-rempah (peppers) dan pantai timur maupun barat Aceh di kuasai bahkan meluas ke Perak dan Kedah penghasil timah. Kemudian Iskandar Muda bahkan meluas ke Johor dan Pahang. Karena Aceh mensuplai kebutuhan fihak luar dengan timah, merica dan gajah, maka Aceh relatif makmur . Difihak lain Aceh lebih menyandarkan hubungan dagang dengan negeri-negeri Islam, sedang kerajaan lain Malaka atau Sirivjaya dan ketimur Jawa- Bali) lebih banyak bergantung pada kegiatan hubungan dengan fihak Cina.

5.3. Bagaimana kehidupan sosial dalam masyarakat kerajaan Islam di Indonesia

Pengaruh Islam di Indonesia konon berkembang dari dua sumber, yakni Islam dari India utara atau Dekan yang dikuasai oleh kekaisaran Indo-Persia dan Islam dari India selatan atau Kerala yang di pengaruhi terutama oleh tradisi Arab.

Masyarakat Islam di Jawa dipengaruhi oleh kedua tradisi yang berbeda tadi. Dilihat dari bentuk bangunan atau tradisi Syafiite jelas Islam Jawa dipengaruhi oleh Islam Kerala, tetapi pola penguasa di kerajaan-kerajaan di Jawa sangat dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan Indo Persia di India utara. Kalau kemudian di Jawa seolah ada stratifikasi sosial diluar kerajaan atau Sulthan, maka startifikasi tadi

berpusat pada para guru agama atau ustadz atau ulama di pesantren. Pesantren di Jawa mirip dengan madrasah di Kerala.

Kerajaan Islam- perubahan dalam tata organisasi sosial pasti terjadi dari kerajaan Hindu Buddha ke Islam. , hubungan antar kasta seperti sebelumnya tidak ada lagi, artinya *ascribed* status dari kasta seperti yang ada pada sebelumnya, hilang dan diganti dengan sejenis feodalisme baru dimana kasta brahmana atau kaum agama tidak memiliki status yang seolah lebih dari para penguasa (ksatria). Sehingga muncul kerangka pikir Clifford Geertz : kelompok abangan, priyayi dan kelompok santri sebagai tiga unsure kesatuan masyarakat kerajaan Islam. Masyarakat Jawa yang berorintasi pada keraton, membentuk lapisan priyayi melalui tahapan, yakni dari tahapan *suwito/ngenger* atau mengabdikan pada seseorang pejabat priyayi, dimana seorang *pengèngèr* benar-benar di uji aspek ketekunan, kejujuran, kesetiaan dan kerajinan. Kemudian kalau si priyayi berkenan si *pengèngèr* akan naik tingkatnya untuk *magang* dimana seorang calon priyayi dididik kehidupan profesional sebagai calon priyayi. Setelah lulus seluruh tahapan tadi biasa si magang dapat diangkat disuatu kedudukan apakah sebagai jurutulis dulu atau kalau beruntung dan si priyayi adalah raja bisa juga diangkat menjadi *panewu*, *demang*, *wedana* atau bahkan *patih* (dianjurkan juga membaca buku Kuntowijoyo, 2004:7).

Didalam urutan hirarki Jawa sering kita temukan titel-titel yang erat dengan suatu jabatan. *Adipati* misalnya dianggap raja muda atau sedikit dibawah raja yang berkuasa penuh : Adipati Mangkunegoro. Tetapi pada masa lalu bupati atau sri *bupati* juga dapat dikatakan raja. Kadang raja taklukan juga mempunyai title *sri Bupati*. Jabatan lain yang sering kita dengar yakni *senapati* ini merupakan jabatan panglima perang. Dibawahnya itu mungkin adalah *Tumenggung* sejenis hulubalang raja. Seluruh pejabat di kalangan istana dapat di katakana *nayaka*, istilah yang sudah berkembang sejak jaman Hindu. Keluarga raja di sebut sebagai *sentana* . Istilah-istilah ini tentunya akan berbeda kalau kita berhubungan dengan kerajaan Islam di Aceh misalnya.

Jelas bahwa system ini mungkin sudah menjadi tradisi di masyarakat Jawa jauh sebelum Islam, khusus kalau kita mengacu pada cerita wayang seperti *Sumantri* atau *Suwondho ngenger* : kepada prabu Arjunasosrobahu yang kemudian berkenan mengangkat Suwondo menjadi patih.. Stratifikasi sosial di pusat-pusat kerjaan justru sangat

kentara sekali kalau kita dengarkan bagaimana bahasa komunikasi antara warga harus di jalankan dengan ketat, terdapat tida stata bahasa seperti *ngoko*, *kromo* sampai pada *kromo inggil*.

Bentuk struktur pejabat pemerintahan desa (*pamong desa*) pada akhir abad ke 19 misalnya sangat bertingkat-tingkat sekalipun struktur ini dianggap masih dari nilai kedudukan dalam struktur pemerintahan keraton atau pegawai Belanda (*ambtenaar*).

Susunan *pamong desa* sebagai berikut :

Petinggi	- petinggi dapat merupakan jabatan seperti lurah
Kamituwo	- adalah mereka yang dituakan di
kampung atau desa	
Carik	- suatu jabatan jurutulis des
Kepetengan	- menyangkut penjaga malam di desa
Kebayan	- adalah jabatan mengatur keteraturan
desa	
Modin	- ini jabatan dalam agama
Merbot.	- ini mungkin pejabat mesjid.

Beberapa kedudukan sudah di kenal dengan lazim dan pupuler sejak lama seperti misalnya carik dan kebyan, tetapi yang lain baru kemudian atau merupakan variasi local. Modin jelas merupakan istilah yang lebih mengarah kepada Islam.

Tidak semua anggota masyarakat dapat beruntung menjadi pejabat istana, baik pada jaman Hindu atau Islam, maka harus ada pemecahan bagi masyarakat yang berkehendak untuk mendapat posisi terhormat dalam masyarakat.

Maka agaknya kemudian agaknya ada sejenis *power sharing* antara pimpinan agama Islam dengan para raja. Kaum agama membentuk sejenis kelompok tersendiri di luar hirarsi pemerintahan, malahan cenderung merupakan terjemahan dari produk kaum waisya – pedagang, karena sifat Islam yang merkantil dan memiliki kemampuan materiil untuk mewujudkan hal tersebut. Malahan salah satu kesultanan yang mungkin sekali muncul dari pedagang penguasa yakni kesultanan di Pontianak. Di Jawa khususnya pesantren berkembang dan menjadi sangat kuat pengaruhnya, sekalipun tidak menjadi kerajaan dalam kerajaan, tetapi kemudian dan agaknya sangat berpengaruh pada munculnya kesultanan-kesultanan di pelbagai daerah di Jawa. Pimpinan pesantren biasa disebut sebagai kyai yakni pendiri dan tetua pesantren. Biasa dalam satu pesantren ada beberapa ustadz yang mendidik santri

menjalani syareat Islam seperti bagaimana mereka harus melakukan ritual sembahyang, berpuasa dan membaca al Quran hingga dianggap katham atau memahami makna kitab kuning dst.. Diantara para santri tentu saja ada yang datang dari keluarga berkecukupan dan berkemampuan untuk kemudian pergi menunaikan ibadah haji . Mereka yang kemudian tinggal sementara di Mekah dan belajar lebih jauh bahasa Arab atau membaca kitab-kitab agama di negeri Arab, kalau pulang kemudian mendirikan pesantren dan menjadi seorang kyai atau ulama pula, suatu kedudukan yang dianggap sama terhormatnya dengan kedudukan seorang priyayi. Maka kalau orang Jawa beruluk salam seperti kulonuwun atau punten dalam bahasa Sunda, maka seorang santri akan beruluk salam dengan Assalamualaikum yang kemudian saat ini merambah ke semua lapisan.

Sampai menjelang abad ke 20 kemudian lahir ikatan para santri yang kita kenal dengan Syarekat Islam.

Kehidupan lain di Jawa yakni kehidupan petani yang menjadi pelaksana produksi kebutuhan dasar yang disebut pangan. Kehidupan bertani dulu dianggap merupakan kedudukan yang mungkin kurang terhormat, yang untuk seorang priyayi, petani dianggap mereka yang kalau makan menghabiskan nasi sebakul. Karena kedudukan mereka ini maka mereka juga hidup dalam suatu kehidupan yang sama sekali berbeda dan tidak berorintasi pada keraton. Dalam kehidupan sehari-hari para petani sebenarnya tidak terikat kebiasaan baik dari para priyayi atau santri. Mereka justru masih banyak yang terikat dengan adat kebiasaan melakukan ritual sesuai tradisi. Memberi sesajen di tempat yang dianggap angker dan melakukan ritual seperti nanggap wayang sesuai siklus kehidupan mereka sebagai petani : wayang yang berjudul *Mapag Sri* biasa di lakukan menjelang kedatangan musim hujan.dengan . Di daerah Cirebon kemudian kita kenal juga upacara yang disebut *barikan* dan bentuk wayangan di sajikan dikenal sebagai *Tulak tanggul* atau lakon *Murwokolo*. Biasa dalam wayang ini yang jadi lakon adalah *Pandhawa* atau *Arjuna*, yakni tokoh-tokoh dari Mahabharata. Upacara ini biasa di langsung pada masa ketiga atau dimana ada peralihan arah angin dari angin barat ke angin timur (Agustus sampai Oktober). Upacara yang kemudian adalah upacara akhir siklus kalender Jawa yang disebut *Sedekah bumi* , konon wayangan yang mempertunjukan lakon yang sifatnya mengisahkan asal usul hujan, guntur dst. Menurut penulis sifatnya adalah syukuran, suatu usaha *silachturami* dengan

seluruh warga yang ikut mensukseskan kegiatan bertani mereka.. Syukuran sebenarnya merupakan usaha berbagi antar warga. Hubungan antar warga diharap menjadi lebih dekat dan mengarah kepada persamaan derajat antar mereka. Kondisi demikian dianggap menampilkan suasana demokratis dan praktek mempertahankan komunikasi dengan stratifikasi bahasa relatif longgar sekali. Hal demikian itulah yang mendekatkan tali silaturahmi.

Upacara-upacara ini tentunya merupakan warisan dari jaman sebelum Islam, mungkin pada waktu ini diwarnai dengan doa-doa yang sifatnya Islam. Apakah ada kelompok-kelompok sosial lain sebagai bagian yang kemudian berkembang dan mendukung kehidupan suatu masyarakat kerajaan, ini agaknya bisa kita lihat dari pola pemukiman kota-kota kerajaan.

Di kota Gede, ada Pandeyan, Samakan, Mutihan, Sayangan, Jagalan, Mranggen dan Kauman yang artinya – tempat pande, nyamak kulit, mereka yang balsa berpakaian putih (santri ?), tempat membuat produk tembaga, penymebelian hewan? Di Plered ada : kauman, Gerjen, Kundhen dan Suren. Di Kartosuro : Kauman, Gerjen, Gandhekan, Kundhen, jagalan, sayangan, jagasatron, kemasn. Dari apa yang dipaparkan ada anggauta masyarakat yang sehari-hari mereka menggantungkan hidupnya pada sejenis profesi dan mengadakan asosiasi antar mereka dengan menghuni suatu kawasan tertentu yang mungkin mendukung kebersamaan mereka. Pandeyan jelas merupakan wilkayah dimana pnghuninya adalah pandai besi, samakan adalah mereka yang menyamak kulit belulang, mutihan (?), sayangan adalah pemroduksi peralatan tembaga, mranggen (?)

5.4. Kelompok Sosial

Di kota Gede : Lor pasar (tempat dan julukan penguasa), Prenggan, Trunajayan, Burmen, Jagaragan, Boharen, Purbayan, Jayapranan, Singasaren, Mandarakan, Tegalgendhu. Di Plered : Panegaran, Kepanjen, Bintaran, Surodinanggan, Demanagan, Mertosanan, Pugeran, Kanoman, Kentolan, Tobratan, Wirakerten. Di Kartosuro: Tojayan, Rojoniten, Wirodigdan, Purwogondho, Kalitan, ngabehan, Brontowiryan, Wirogunan, Kranggan, mandarakan, Mangkuyudan, Indranatan, Pugeran, Singasaren, Natakusuman,

Purbayan, Singapuran, Prnggolayan, Malangjiwan, Mangkubmen, Sumobraton, Sumodinalan, Ngadiwijayan, Wirorejan.

5.4.1. Kelompok Atas Dasar Suku

Kota gede : -----?
Plered : Kepanjen, Semarangan, Sampangan.
Kartasuro : Pacinan, Sampangan, Ponoragan.

Kelompok lain :
Kotagede : -----?
Plered : Trayeman, Jaha
Kartosuro : Kradenan, Gajahan.

Hutan buruan = Krapyak.
Beguron, Kejuron, mungkin memiliki arti mirip dari guru dan juru.
Penjalan – tempat penjala ikan.
Tukangan, tempat tukang.
Titenyudan tempatnya Titiyuda (tokoh ?).
Sampangan jelas orang madura dari Sampang.
Gendingan – tempat gending – pembuat alat musik Jawa.
Domenggalan – Tempat Yudomenggala
Sorogenen – tempat perajurit meriam

Di Cirebon ada :

Pekalipan – tempat ulama atau khalifah
Panjunan – tempat pembuat gerabah
Pekalangan - ? kalangan ayam atau tempat tinggal orang kalang ? Ini tanda Tanya besar.
Kejaksan – tempat tinggal pangeran kajaksanaan
Pasuketan – tempat tukang rumput
Jagabayan – tempat penjaga keamanan
Pesayangan – tempat pengrajin tembaga
Pagongan – tempat pembuat gong atau gamelan

Di Cirebon :

- Pagebangan - tempat pohon gebang
- Ksatrian - tempat prajurit
- Tempat yang tak tahu artinya : Kajoran, Kasêmèn, Kasunyatan,
- Langgeng Maita, Pratok,
- Karoya -tempat orang kroya
- Kebalen - tempat orang Bali
- Kawirogunan - Kediaman pangeran Wiroguno
- Pejantran - tempat kaum penenun
- Kaloran - tempat kediaman pangeran Lor
- Pamarican - tempat pengumpul dan penyimpan merica
- Pabean - tempat penarikan pajak
- Kawangsang - Tempat pengeran Wangsa
- Panjaringan - tempat mukim pembuat jarring
- Kapurban - tempat pangeran Purbo
- Kapakihan
- Kagongan
- Panjunan - tempat pengrajin tempayan

- Pakojan - tempat orang India dan Timur tengah
- Psulaman - pengrajin sulaman
- Pamaranggan - pengrajin rangka keris
- Pawilahan - pengrajin bamboo
- Pakawatan dst.

Kembali disini antara kerajaan –kerajaan Melayu atau kesultanan di pelbagai suku bangsa di Indonesia terdapat perbedaan , mungkin perlu sedikit gambaran kerajaan Islam di Sumatra, Sulawesi dan Jawa yang memperlihatkan struktur berbeda . Tanpa mengesampingkan bahwa para raja atau sultan sejak lama telah menerima pimpinan agama sebagai legitimasi kekuasaan dan menempatkan tokoh agama (Islam) sebagai pendamping dan lembaga legitimasi penguasa. Tanpa mengesampingkan bahwa kadang-kadang kepentingan kaum agama justru mendapat dukungan dari penguasa. Ingat misalnya pengikut Hamzah Fansuri yang dianggap penganut wudjudiyah di Aceh yang harus di buru-buru oleh pengikut Ar Raniri pada waktu Sulthan Iskandar Thani ! Namun hal tersebut agaknya bukan terjadi hanya di Aceh, di Jawa-pun nasib syeh Sitti Jenar dan pengikutnya mengalami hal yang sama dri penganut Sunan Kudus atau bahkan mungkin juga Sunan Kalijogo.

Tentu saja pertikaian antar kelompok agama pada masa lalu selalu berakhir dengan tragedy bagi pihak yang dikalahkan. Kalau di Aceh atau Sumatra barat Islam . Ingat perang Padri penguasa keluar sebagai pemenang dan kelompok lawan menjadi korban , kemenangan Tuanku nan Renceh membawa konsekwensi menyedihkan bagi keluarga Tuanku nan Tuo.

Kalau di Smuatra Islam dengan Islam, maka di pulau di Maluku penyebaran Kristen juga membawa tragedy bagi mereka yang dianggap membangkang.. Salah satu pejabat di Hatiwe, Ambon yang bernama Jan Pays dipancung kepalanya oleh VOC pada tahun 1650 karena dianggap mengkhianati Kristen. Orang-orang tua kampung dan kepala kampung di Waai, dipanggil ke kota Ambon di suruh jalan keliling kota, dicambuki dan tubuhnya di lumuri kotoran, sebabnya karena mereka mendirikan patung phallus untuk kesuburan isteri-isteri mereka.. Kalau di Indonesia barat bahasa Melayu selalu dikaitkan dengan Islam, maka di Indonesia timur penggunaan bahasa Melayu justru dikaitkan dengan Kristenisasi, karena kristenisasi di Maluku berjalan seiring dengan upaya menguasai perdagangan rempah-rempah.

Kerajaan Jawa sudah mengenal istilah mungkin Legiun asing – Bugisan, yakni tentara Bugis dst. Yang demikian seperti belum dikenal di luar Jawa.

Demikian juga system politik administratif di Jawa yang mengenal lurah dst., tidak di kenal di luar Jawa. Bahkan pimpinan kampung diluar Jawa seperti halnya di Maluku disamakan dengan raja. Di Minangkabau ada system lain karena sifat masyarakat Minangkabau yang matrilineal, sekalipun mungkin pada saat ini mulai mengadopsi system patrilinealiti dan patriarchar ajaran Islam. Namun jelas bahwa secara tradisional ada hubungan kekerabatan yang berbeda misalnya dengan masyarakat Jawa atau Sunda. Kerapatan adat nagari menjadi dasar dari sharing kekuasaan dalam masyarakat Minangkabau. Raja merupakan symbol saja dari persatuan republik republik kecil yang mungkin justru terjadi sebagai tarik menarik kekuatan yang mengarah kepada keseimbangan dari kelompok Chaniago dan Piliang pada masa lalu.

Minangkabau

Otonomi daerah UU no 22 tahun 1999, daerah memiliki peluang mengatur dan mengurus rumah tangga masing-masing.

Dulu pada masa lalu ada pemerintahan nagari yang langsung dibawah raja (Pagaruyung).

Hendaknya diketahui bahwa desa bisa terdiri dari bagian-bagian nagari, artinya bisa terjadi karena pecahan nagari, bisa juga terdiri dari penyatuan pecahan-pecahan nagari, yang merupakan refleksi adat istiadat turun temurun mengenai organisasi sosial.

Struktur Organisasi Sosial Matrilineal

Paruik beberapa paruik (lahir dari satu perut ibu) akan membentuk :

Payuang.....beberapa payuang membentuk kaum atau suku.

Kaum /Suku Ada penanggung jawab terhadap anggauta kaum /payuang

Nagari.

Pemerintahan Desa vs Nagari

Pemuka adat dan agama memiliki kewenangan untuk ikut menentukan dalam mengambil kebijakan dalam pemerintahan (nagari). Hanya pada masa kini beda dari masa lalu, dimana dulu surau masih merupakan bagian dari suatu nagari. Masa kini di Minang didirikan TPA atau Taman pendidikan Ql Quran, pesantren, pertemuan keagamaan dan tentu dengan sendirinya mesjid.. Kalau ustads atau kadi berperan dalam institusi keagamaan maka dalam institusi adat datuk (dan mungkin dulu bangsanya hulubalang) aktif menentukan masalah yang berkaitan dengan adat, dulu mereka mengenal adat benar dan pasambahan – berbalas pantun.

Bali Aga :Tenganan Pegringsingan

Bali harus di bedakan mereka yang konon datangd ari Majapahit dan mereka yang memang konon asli penduduk Bali, dan dikenal sebagai Bali Aga (agë).

Bali aga ini memiliki suatu system pemerintahan yang dianggap sebagai republik desa dan seolah berdiri sendiri merdeka dari ikatan pada anggaut amasyarakat Bali yang lain.

1. Kedudukan tertinggi adalah De Mangku, sifatnya askriptif, dari golongan Syangyang, sebagai kepala desas e cara simbolis, kemudian sebagai penasehat dari pemerintahan desa.

Didesa Tenganan ada organisasi sosial seperti subak, sekeha taruna, krama gumi pulangan dst. Setiap persolaan akan di selesaikand alam kelompok dulu, bila jalan buntu baru ke Bale Agung, musyawarah bersama.

2. Kedudukan berikut adalah krama Luwanan (5 pasang)kedudukan terhormat kedua yang kedatangan dalam rapat harus melalui jemputan /undangan dari "saya arah".

3.Bahan duluan (6 pasang).....klian desa adat.

Klian nomor 1 & 2 disebut *tampingtakon*.

Bersama bahan duluan mengurus kegiatan sehari-hari didesa adat.

Klian akan dibantu seorang *penyarikan* atau sejenis carik dan saya (pembantu),, seorang penyarikan diambil dari *bahan roars* (kumpulan dari *bahan duluan* dan *bahan tebenan*) . Tugas penyarikan saban hari memukul kentongan tanda kalau sudah pagi hari, sedangkan saya yang dari *krama desa* duduk secara bergilir dibawah bahan roraas.

4. Bahan tebenan – Enam orang sebagai Bahan Tebenan adalah krama desa. Membantu Klian desa serta mengawasi krama desa.

5. Tambalapu tebenan , Krama desa merupakan gabungan antara tambalapu duluan dan tambalapu tebenan.disebut tambalapu roras. Mereka membantu tambalapu duluan .

6. Pangluduan seperti yang menjalankan tugas-tugas desa dan di Bale Agung duduk di paling belakang (tebenan).

7.. Ada golongan luar yang di undang berdiam disitu : golongan Pasek, golongan pande, golongan dukuh.

Bali Pendetang

Masyarakat Bali yang dianggap pendatang mungkin limpahan dari Hindu Budha Jawa ke Bali memiliki struktur sosial sendiri dan berbeda dari Bali Age.

Biasa ada beberapa organisasi sosial yang dibedakan dan memiliki fungsi (sistemik) berbeda. Kit akenal system organisasi Banjar yang erat dengan fungsi administrasi politik, kemudian organisasi pure

atau kuil atau keagamaan dan kemudian paling penting bagi kelangsungan hayat masyarakat yakni yang disebut system organisasi subak.

Organisasi sosial terkenal di Bali adalah Subak – landasan produksi yang mendukung masyarakat Bali, ada aturan dimana organisasi ini juga bisa memberikan sanksi pada pelanggar aturan. Wanita sangat penting perannya. Karena pendukung tegaknya rumah tangga, sebagian besar bahkan yang mencari nafkah.

Sulawesi : Kerajaan Islam pertama

Ada makam Islam terlebar di Bantaeng yang disebut kuburan *La Tenrirua*. La Terirua Sultan Adam Matiru ri Bantaeng adalah sultan pertama di Bone dan Karaeng Majombeya raja Islam Bantaeng pertama. Konon Bantaeng merupakan gudang beras Makassar dan pada waktu admiral Speelman menenggelamkan 100 kapal didalmnya ada 6000 ton beras.

BAB 6

SISTEM SOSIAL MASA PENJAJAHAN

6.1. Sistem Sosial pada Masa Penjajahan Belanda

Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, tanpa mengesampingkan bahwa penjajahan di sini bersifat fisik kultural, sehingga penjajahan ekonomi atau mental seperti masuknya pedagang Tionghoa atau Arab kurangmendapat perhatian. Perobahan sosial terjadi karena kontak yang intens dengan fihak penguasa baik Belanda, Jepang, kemudian Arab dan Tionghoa. Sekalipun saat ini justru kita berbicara mengenai kompleksitas masyarakat Indonesia , konflik terjadi antar kelompok agama atau konflik antar kepentingan daerah yang sifatnya primordial, namun pada awal penjajahan sebenarnya ada suatu pergantian sosial yang mendasari terjadinya integrasi nasional pada masa kini. Masyarakat pada jaman penjajahan Belanda tidak melibatkan diri dalam konflik antar daerah atau antar agama, mungkin karena sifat represi dari penjajah Belanda atau Jepang.

Jaman penjajahan Belanda merupakan awal dari pemusatan pemerintahan dari seluruh Indonesia di bawah kekuasaan administrasi politik yang kebetulan ada di Batavia (Jawa). Mungkin untuk ini kita perlu melihat runtunan perkembangan kondisi sosial sesuai status

pelbagai daerah di Indonesia yang sudah di kuasai Belanda atau yang masih bebas.

Di pelbagai daerah dimana penguasa Belanda mulai menanamkan kekuasaannya, tentu suatu struktur organisasi pemerintahan Belanda mulai ditegakan. Sekalipun dari waktu ke waktu terjadi perubahan dan cakupan kekuasaan. Namun di pelbagai daerah dimana kekuasaan penjajah belum menyentuh masyarakat, maka kehidupan sosial setempat mewarnai organisasi, struktur atau system sosial setempat yang masih tradisional.

Aceh misalnya belum di kuasai Belanda sejak tahun 1906, sekalipun penyerbuan Aceh sudah dimulai sejak 1873 (Laffan, 2002:79-108). Demikian juga Bali baru dikuasai Belanda sejak perang Puputan di Gelgel. Sehingga baik Aceh atau Bali sebelum di taklukan Belanda sebenarnya kehidupan sosialnya masih sangat tradisional sebagai kerajaan Melayu Islam atau sebagai kerajaan Bali yang masih melanjutkan tradisi Hindu Bali atau bahkan kelangsungan kerajaan Hindu Majapahit, bahkan berlanjut hingga sekarang.

Seperti halnya tradisi adat Minangkabau, maka kehidupan masyarakat negeri itu lebih didasarkan pada sejenis aturan adat yang ditentukan oleh Kerapatan Adat Nagari. Bahkan yang dipertuan Minangkabau sama sekali tidak memiliki pengaruh atas tindak tanduk rakyatnya (baca juga Steijn Parve, H.A. 1990 dalam Taufik Abdullah: 147-176). Karena Kerapatan adat Nagari justru merupakan penyaluran aspirasi masyarakat yang terdiri dari puak-puak yang seolah lepas sebagai suatu republik kecil-kecil dimana ninik mamak berperan.

Bagaimana halnya dengan di Jawa, tradisi kehidupan yang diwarisi kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa sebenarnya sudah ada sejak jaman Hindu. Raja selalu dikelilingi oleh bawahan yang mendukung dan mempertahankan kekuasaan raja sebagai wakil dari Tuhan di dunia (Waliullah), dan raja di Bantu oleh kelompok pembantu dari yang namanya Patih, kemudian para bupati, wedana yang mungkin setara demang atau mantri agung (baca Sutherland, H., 1979: 37) dan mungkin dibawahnya itu adalah para panewu atau mantri dengan tugas berbeda-beda sesuai jabatan. Semua tadi dalam bahasa Belanda di sebut sebagai *Rijksbestuurder* atau pegawai kerajaan. Namun fihak pemerintah Belanda sendiri memiliki struktur pemerintahan berbeda, karena ada gubernur jenderal, ada gubernur, kemudian resident dan assiten residen yang dibantu para controlleur yang kerja dilapangan.

Rupa-rupanya Herman Willem Daendels telah mengubah seluruh system penguasaan VOC yang dibubarkan pada 1798, karena kegagalan VOC untuk menyelamatkan kekuasaannya. Setelah vakum beberapa tahun kemudian Napoleon Bonaparte menyerahkan kekuasaan Belanda di Jawa pada Herman Willem Daendels dari tahun 1808 hingga tahun 1811. Kekuasaan Daendels kemudian diambil alih oleh Sir Thomas Stamford Raffles yang berkuasa selama 5 tahun dari 1801-1816. Dia merubah sama sekali pola penguasaan seperti di wariskan oleh VOC. Sejak Daendels, seluruh bupati di Jawa yang berjumlah 30 orang diangkat sebagai pegawai negeri dan kehilangan hak pewarisan kekuasaan, sedangkan hak mereka atas tanah, jaminan tenaga kerja dan pajak atas hasil produksi semua di turunkan (Sutherland, 1979:35). Para bupati tidak lebih dari pada abdi raja dan untuk Daendels, raja adalah raja Belanda. Jawa diwakilkan pada gubernur jenderal yang berkedudukan di Batavia dan kekuasaan gubernur jenderal ini di daerah-daerah dibantu oleh pejabat prefektur (mirip istilah prefecture di Perancis). Raffles melanjutkan perubahan Daendels dan bahkan mengangkat asisten-asisten residen dan agen-agen pemerintah pusat yang bekerja langsung untuk pemerintahnya.

Dikelak kemudian asisten residen memiliki kekuasaan khusus yang sama luas dengan sebuah kabupaten (1819), sehingga di sebuah karesidenan bisa terdapat tiga sampai lima asisten residen. Para kontroler adalah pejabat yang ada di tingkat ketiga kekuasaan Belanda dan kemudian dalam prakteknya lebih banyak mengawasi kegiatan-kegiatan pertanian atau perkebunan.

Pada masa itu Banten dan Cirebon diubah menjadi karesidenan, dan Jawa dibagi menjadi 17 daerah karesidenan. Residen adalah penguasa berbangsa Eropa. Sedangkan karesidenan terdiri dari beberapa kabupaten. Sekalipun kemudian gubernur Baron van der Capellen (1818-1826) berkehendak bahkan menghapus seluruh jejak pemerintahan tradisional, penghapusan daerah istimewa dan bupati. Cuma kemudian pemberontakan Diponegoro (1825-1830) agaknya memiliki dampak pada realisasi gagasan van der Capellen dan Belanda mulai menilai kembali kegunaan jabatan Bupati. Bupati kemudian ditetapkan sebagai orang pertama di kabupaten dan hanya ada dibawah residen dan bukan dibawah asisten residen.

Suatu system kekuasaan terpusat untuk seluruh Indonesia mulai berkembang dan aparat keamanan, pelaksana pemerintahan,

system pelayanan publik dst. Dikembangkan sesuai konsep-konsep lembaga demikian di barat. Kemajuan dalam posisi di capai sesuai prestasi kerja di praktekan dalam kehidupan, sekalipun masih ada konsesi terhadap keluarga-keluarga raja dan ada hak ascriptif yang diakui.

Berkembangnya gagasan kemeerdekaan dengan lahirnya pelbagai partai atau organisasi baik diawalnya bersifat kedaerahan seperti jong Java, Jong Ambon dst., sampai pada sumpah pemuda di tahun 1928 , lahirnya gagasan sebagai suatu nasion. ✚Kemudian juga berkembangnya gagasan dan realisasi universal konsep-konsep akan keberadaan peran atau fungsi berbeda: judikatif, legislative (Volksraad) dan eksekutif dalam pemerintahan Belanda sebagai penguasa.

Berkembangnya lembaga pelayanan publik dalam bidang kesehatan, transportasi, komunikasi dan informasi yang kesemuanya mendukung sukses eksplotasi penguasa pada sumber daya di negeri ini dan seterusnya. Namun yang disebut organisasi masyarakat pribumi saat itu dapat dikatakan belum berkembang kecuali sejak di didirkannya perkumpulan yang namanya Budi utomo.

BAB 7

SISTEM SOSIAL PADA MASA KEMERDEKAAN

Berkembangnya pelbagai lembaga politik dan administrative: judikatif, eksekutif dan legislative sebagai wadah kedaulatan rakyat yang didambakan dalam negara Republik ini. Bermacam lembaga berkaitan dengan kegiatan ekonomi atau perdagangan, keagamaan, sector produksi dan jasa umumnya..

7.1. Kehidupan Sosial pada Masa Awal Kemerdekaan

Awal masa kemerdekaan seolah merupakan kesempatan bagi masyarakat Indonesia untuk bisa menempatkan diri mereka pada pelbagai niche dalam system sosial yang terbuka lebar dan meraih kesempatan atau apa yang mereka cita-citakan. Pada awal kemerdekaan juga seluruh atribut yang sebelumnya seolah menjadi rintangan atau kendali dalam melakukan hubungan interpersonal seolah lepas dan setiap anggota masyarakat merasa bebas menggunakan istilah "bung" sebagai atribut untuk lawan interaksi mereka.

Di jalan tidak ada uluk salam yang mengingatkan kita pada symbol identitas primordial, semua sama dan uluk salam yang menjadi umum pada waktu itu adalah "merdeka".

Bangsa Indonesia memiliki pemerintahan sendiri , tangan-tangan kepanjangan seperti pemerintahan daerah dan mereka ditunjang oleh satuan polisi yang dulu ada dibawah Kementerian Dalam negeri. Bangsa Indonesia juga memiliki wakil rakyat, lembaga pengadilan dan juga tentara sendiri.

Dulu pada awal kemerdekaan setiap organisasi sosial atau organisasi politik seolah memiliki hak dan merasa memiliki kewajiban mengangkat senjata pada kaum penjajah, sehingga pada terbentuk bermacam kesatuan bersenjata yang didukung oleh bermacam partai berbeda : TKR, BPRI, DI TII dst., namun kemudian seluruh angkatan bersenjata ini lebur dalam TNI dibawah satu komando presiden RI dan dibawah seorang panglima Angkatan bersenjata.

UUD 45 sebagai dasar undang-undang dan peraturan kehidupan bersama sebagai suatu bangsa dijadikan acuan untuk warga Indonesia. Dalam UUD tersebut jelas bahwa negara kita bukan negara berdasar ideology agama (theokratik). Sehingga negara Kesatuan RI adalah tujuan akhir dari perang kemerdekaan dan revolusi selanjutnya adalah mengisi hasil perang tersebut.

Namun dalam sejarah perkembangan bangsa ini sering diwarnai dengan pergolakan dari kelompok yang ingin mengubah haluan negara seperti misalnya ideology komunisme maupun ideology keagamaan (fundamentalisme) .

Kemudian pada masa sekarang dengan era globalisasi mulai terjadi ekspansi modal luar di negeri ini. Dimana penanaman modal di anggap adalah pembukaan lapangan kerja, kalau kita melihat satu sisi saja. Karena di fihak lain aspek pasar juga harus diperhitungkan, dimana masyarakat menjadi objek perluasan operasional produk atau pemasaran yang sifatnya trans-nasional.

Ada pengertian berbeda antara proses persebaran dan interdependensi sector produksi . Disatu fihak lebih mengarah pada perluasan daerah operasi modal yang kebanyakan datang dari luar, sedangkan interdependensi adalah keterkaitan antara ekonomi nasional A dan ekonomi nasional B sebagai contoh.

Perluasan wilayah operasional modal, upaya memperkenalkan identitas di lingkungan yang lebih luas, menuntut adanya kolaborasi dan kohesi antar anggauta atau peran terkait dalam suatu hubungan yang dilandasi oleh kepentingan, terjadi baik di sector produksi maupun di sector jasa. Berbagai organisasi sosial atau lembaga berdiri dalam

suatu ikatan seperti diatas berlandaskan kepentingan bersama, lunturnya identitas nasional.

Kemudian berkembangnya liberalisasi dan makna demokrasi yang diterjemahkan dengan keikutsertaan pengawasan pengelolaan negeri dari organisasi – organisasi non pemerintahan yakni yang disebut atau lembaga swadaya masyarakat (LSM).

7.2. Kehidupan pada Era Globalisasi

Jumlah pekerja di bidang pertanian, sekalipun dilihat dari luas tanah mungkin bertambah, namun tenaga kerja menciut dari 75% ke 53 %. Sektor jasa meningkat dan ini artinya kelompok buruh di sector jasa khususnya dalam bidang informasi, telekomunikasi, transportasi, pelayanan di bidang kesehatan, perbankan dan perasuransian .

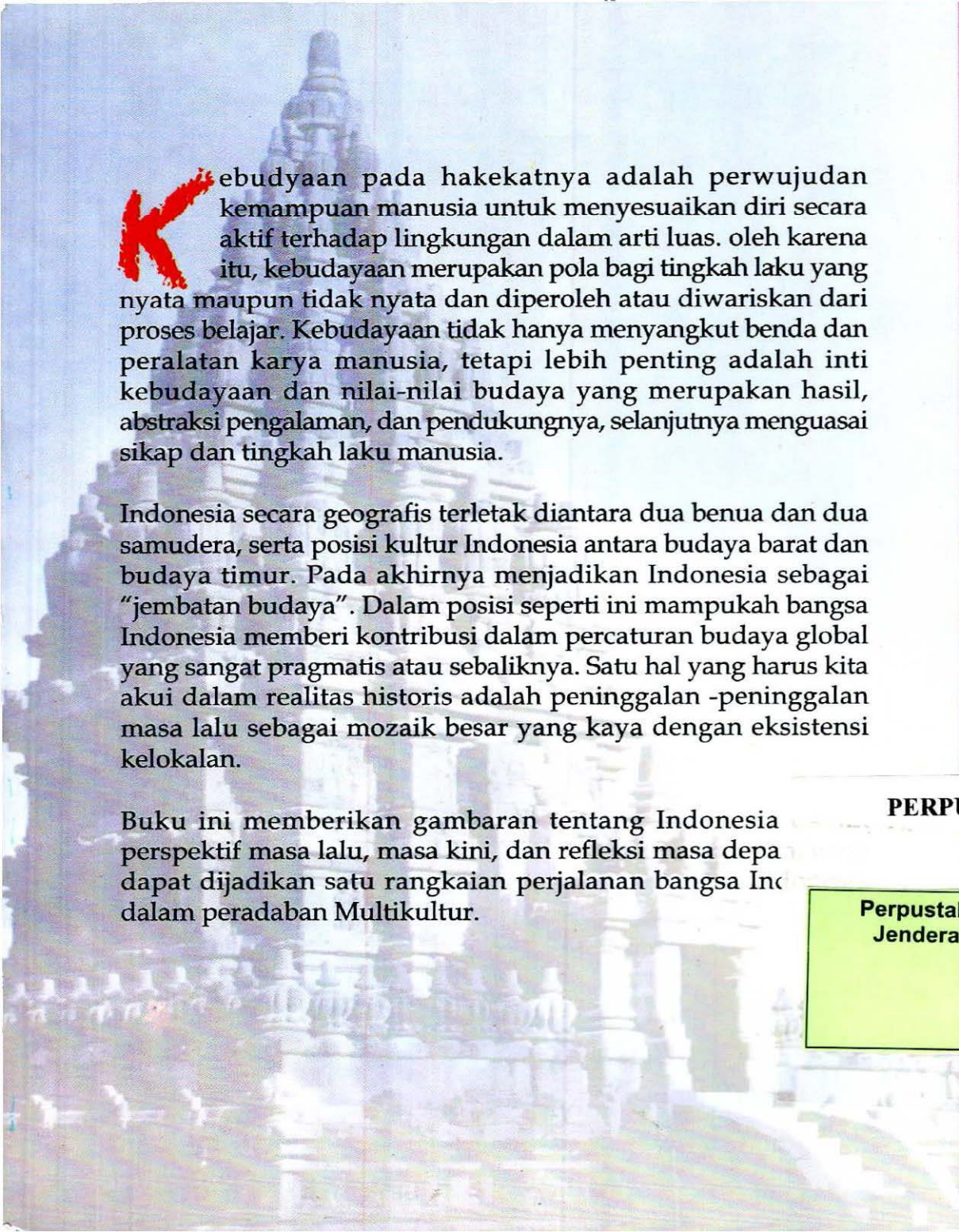
DAFTAR PUSTAKA

- Agung Gde Agung I.A.A.
1989 *Bali-* Gajah Mada Univ.Press.
- Abdullah, Taufik
1990 *Sejarah lokal di Indonesia.*: kumpulan tulisan. Gajahmada Univ. Press, Jogjakarta.
- Anderson, B
1972 *Mitologi dan toleranmsi orang Jawa.*
- Couteau, Jean
2000 Bali et l'Islam: 2 coexistence et perspecative Contemporaines. *Archipel* 60 : 45-64
- De Koninck, R. and S.Bernard
2000 Les transformations recents du monde rural malaisien. *Archipel* 60: 217-234.
- De Graaf, H.J.
2001 *Awal kebangkitan Mataram.* KITLV, Jakarta

- Kuntowijoyo
2004 *Raja priyayi dan kawula..* Ombak, Jogjakarta.
- Handini, Retno
2004 *Suku Anak dalam ditengah perusahaan.* Galang, Jakarta.
- Inajati, Adrisijanti
2000 *Arkeologi perkotaan Mataram Islam.* Jendela, Jogjakarta.
- Nastiti, Titi Surti
2003 *Pasar di Jawa.* Pustaka Jaya.
- Nordholt, Henk Schult
1997 *Outward appearance.* LKIS, Jogjakarta.
- Sutherland, Heather
1979 *Terbentuknya sebuah elite burokrasi.* Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Tarimana, Abdurrauf
1989 *Kebudayaan Tolaki.* Balaipustaka, Jakarta.
- Van Niel, Robert
1984 *Munculnya elite modern Indonesia.* Pustaka jaya, Jakarta.
- Woodward, Mark R.
1989 *Islam in Java.* The Univ.of Arizona Press, Tucson.

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JERMOCAH, SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



Kebudayaan pada hakekatnya adalah perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan dalam arti luas. oleh karena itu, kebudayaan merupakan pola bagi tingkah laku yang nyata maupun tidak nyata dan diperoleh atau diwariskan dari proses belajar. Kebudayaan tidak hanya menyangkut benda dan peralatan karya manusia, tetapi lebih penting adalah inti kebudayaan dan nilai-nilai budaya yang merupakan hasil, abstraksi pengalaman, dan pendukungnya, selanjutnya menguasai sikap dan tingkah laku manusia.

Indonesia secara geografis terletak diantara dua benua dan dua samudera, serta posisi kultur Indonesia antara budaya barat dan budaya timur. Pada akhirnya menjadikan Indonesia sebagai "jembatan budaya". Dalam posisi seperti ini mampukah bangsa Indonesia memberi kontribusi dalam percaturan budaya global yang sangat pragmatis atau sebaliknya. Satu hal yang harus kita akui dalam realitas historis adalah peninggalan -peninggalan masa lalu sebagai mozaik besar yang kaya dengan eksistensi kelokalan.

Buku ini memberikan gambaran tentang Indonesia perspektif masa lalu, masa kini, dan refleksi masa depan dapat dijadikan satu rangkaian perjalanan bangsa Indonesia dalam peradaban Multikultur.

PERPUSTAKA

Perpustakaan
Jenderal